

**PENGARUH KESADARAN MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP
INTOLERANSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**NAUFAL DAFFA KHAIRI AKMAL
NPM 2213032040**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH KESADARAN MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP INTOLERANSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh
Naufal Daffa Khairi Akmal

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kesadaran multikultural terhadap sikap intoleransi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih ditemukannya kecenderungan sikap intoleran di lingkungan kampus, seperti stereotip negatif, perilaku diskriminatif, dan sikap eksklusivitas sosial di tengah keberagaman latar belakang budaya, agama, dan etnis mahasiswa. Mengingat peran strategis mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik dan agen pembentukan karakter bangsa, penguatan kesadaran multikultural dipandang penting sebagai upaya preventif dalam menekan sikap intoleransi.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi PPKn Universitas Lampung angkatan 2022 dan 2023 yang dipilih sebagai responden penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket untuk mengukur tingkat kesadaran multikultural dan sikap intoleransi mahasiswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat analisis dan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh kesadaran multikultural terhadap sikap intoleransi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran multikultural berpengaruh terhadap sikap intoleransi mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran multikultural yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan sikap intoleransi yang ditunjukkan dalam interaksi sosial. Mahasiswa dengan kesadaran multikultural yang baik cenderung lebih mampu menerima perbedaan, menghindari prasangka, serta bersikap terbuka dan inklusif. Dengan demikian, penguatan kesadaran multikultural menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang harmonis, toleran, dan menghargai keberagaman.

Kata kunci: *Kesadaran Multikultural, Mahasiswa, PPKn, Sikap Intoleransi, Toleransi.*

ABSTRACT

THE EFFECT OF MULTICULTURAL AWARENESS ON STUDENTS INTOLERANCE ATTITUDES IN THE CIVIC EDUCATION STUDY PROGRAM UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

Naufal Daffa Khairi Akmal

This study aims to examine the effect of multicultural awareness on the intolerance attitudes of students in the Civic Education (PPKn) Study Program at the University of Lampung. The background of this research is based on the continued presence of intolerant tendencies in the campus environment, such as negative stereotypes, discriminatory behavior, and social exclusivity amid the diversity of students' cultural, religious, and ethnic backgrounds. Considering the strategic role of PPKn students as prospective educators and agents of national character development, strengthening multicultural awareness is viewed as an important preventive effort to reduce intolerance attitudes. This research employed a quantitative approach using a descriptive method. The research subjects consisted of active students of the PPKn Study Program at the University of Lampung from the 2022 and 2023 cohorts who were selected as research respondents. Data were collected through questionnaires designed to measure students' levels of multicultural awareness and intolerance attitudes. The collected data were then analyzed using prerequisite tests and simple linear regression analysis to determine the effect of multicultural awareness on intolerance attitudes. The results indicate that multicultural awareness has an effect on the intolerance attitudes of students in the PPKn Study Program at the University of Lampung. These findings suggest that the higher the level of multicultural awareness possessed by students, the lower their tendency to exhibit intolerance in social interactions. Students with strong multicultural awareness tend to be more capable of accepting differences, avoiding prejudice, and demonstrating open and inclusive attitudes. Therefore, strengthening multicultural awareness is an important strategy for creating a harmonious, tolerant, and diversity-respecting academic environment.

Keywords: Multicultural Awareness, Students, Civic Education, Intolerance Attitude, Tolerance.

**PENGARUH KESADARAN MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP
INTOLERANSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh:

NAUFAL DAFFA KHAIRI AKMAL

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: PENGARUH KESADARAN
MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP
INTOLERANSI MAHASISWA PRORGAM
STUDI PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: **Naufal Daffa Khairi Akmal**

NPM

: **2213032040**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Pembimbing I



Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II

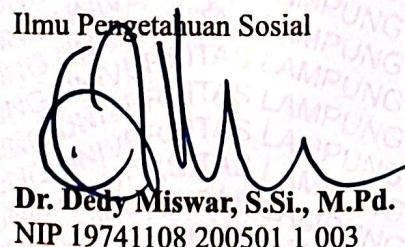


Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

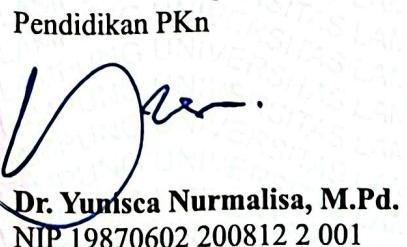
NIP 19920708 202521 2 046

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn


Dr. Yunisca Nurmala, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**

Hilal

Sekretaris

: **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**

.....

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Yunisca Nurmala, M.Pd.**

.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Naufal Daffa Khairi Akmal
NPM : 2213032040
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Gg. Ansor RT 005 RW 001, Kel. Ambarawa, Kec. Ambarawa, Kab. Pringsewu.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 30 Januari 2026



Naufal Daffa Khairi Akmal
NPM. 2213032040

RIWAYAT HIDUP



Naufal Daffa Khairi Akmal merupakan Nama penulis. Penulis dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 12 Agustus 2004. Anak Pertama dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Laswanto dan Ibu Fitmi Asri Handayani.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. 2008-2010 TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ambarawa
2. 2010-2016 SD Negeri 1 Ambarawa
3. 2016-2019 MTs Negeri 1 Pringsewu
4. 2019-2022 SMA Negeri 1 Ambarawa

Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan yakni Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai staf divisi.

Kemudian pada tahun 2025 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tiyuh Kagungan Ratu, Kecamatan Tulang Bawang U dik, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 24 Tulang Bawang Barat.

MOTTO

“Dunia itu tempat berjuang, istirahat itu di surga.”

(Syekh Ali Jaber)

*“No matter how difficult the journey gets, keep doing your best and trust that
God will handle the rest.”*

(Naufal Daffa)

PERSEMBAHAN

Kuucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, ridho, serta karunia-Nya yang senantiasa melimpahkan kemudahan dan kelancaran dalam setiap langkah perjalanan penulis menuntut ilmu.

Kepada Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Laswanto dan Ibu Fitmi Asri Handayani, terima kasih atas kasih sayang yang tiada henti, kesabaran tanpa batas, doa yang tak pernah putus, serta dukungan dan semangat yang selalu mengiringi setiap langkah. Kalian adalah sumber kekuatan sekaligus cahaya kehidupan bagi putramu ini.

Serta

“Almamater Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas limpahan rahmat, kasih sayang dan kemurahannya yang tidak pernah putus sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kesadaran Multikultural Terhadap Sikap Intoleransi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmala, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus Pembahas I, terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Dosen Pembimbing I. Terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Nurhayati, S. Pd., M. Pd. selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu, meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Dr. Karyadi Hidayat, M.Pd. selaku Dosen Pembahas II yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;

10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Lampung;
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Bapak Laswanto dan Ibu Fitmi Asri Handayani, serta adikku Dafina Khalila Zatalini. Terima kasih banyak atas keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan;
12. Teman-teman program studi PPKn angkatan 2022 kelas A,B dan ,C, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaan dan bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak saya dapatkan;
13. Serta semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Januari 2026
Penulis

Naufal Daffa Khairi Akmal
NPM. 2213032040

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kesadaran Multikultural Terhadap Sikap Intoleransi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat, serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Januari 2026
Penulis

Naufal Daffa Khairi Akmal
NPM. 2213032040

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	10
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1. Ruang Lingkup Ilmu	10
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	11
3. Ruang Lingkup Objek Penelitian	11
4. Ruang Lingkup Tempat	11
5. Ruang Lingkup Waktu.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Tinjauan Umum Tentang Sikap Intoleransi.....	12
2. Tinjauan Umum Tentang Kesadaran Multikultural	28
B. Kajian Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	55
D. Hipotesis.....	56
III. METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Populasi dan Sampel	57

1. Populasi	57
2. Sampel	58
C. Variabel Penelitian	60
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	60
1. Definisi Konseptual.....	60
2. Definisi Operasional.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
1. Angket	62
2. Wawancara	64
F. Instrumen Penelitian.....	64
1. Lembar Angket.....	65
2. Lembar Wawancara.....	67
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	69
1. Uji Validitas.....	69
2. Uji Reliabilitas	70
H. Teknik Analisis Data	71
1. Analisis Distribusi Frekuensi	71
2. Uji Prasyarat Analisis	72
3. Uji Hipotesis	73
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
1. Sejarah Singkat Program Studi PPKn Universitas Lampung	75
2. Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	76
1) Visi Program Studi PPKn	76
2) Misi Program Studi PPKn	76
3) Tujuan Program Studi PPKn	77
B. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen	77
1. Uji Coba Validitas Angket.....	78
2. Uji Coba Reliabilitas Angket	82
C. Deskripsi Data Penelitian.....	83
1. Pengumpulan Data	83
2. Penyajian Data	84
D. Analisis Data Kesadaran Multikultural (Variabel X) dan Sikap Intoleransi (Variabel Y).....	96
1. Uji Prasyarat Analisis	96
2. Uji Hipotesis	98
E. Pembahasan.....	102
1. Variabel Kesadaran Multikultural	102
2. Variabel Sikap Intoleransi	110
3. Pengaruh Kesadaran Multikultural Terhadap Sikap Intoleransi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	120
F. Keterbatasan Penelitian	124
V. KESIMPULAN DAN SARAN	126
A. Kesimpulan	126

B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

Table	Halaman
3.1 Jumlah Mahasiswa PPKn Universitas Lampung	58
3.2 Jumlah Sampel Penelitian	59
3.3 Kisi-kisi Angket Kesadaran Multikultural	65
3.4 Kisi-kisi Angket Sikap Intoleransi	66
3.5 Kisi-kisi Wawancara	68
3.6 Koefisien Reliabilitas	71
4.1 Hasil Uji Coba Validitas Angket (Variabel X)	78
4.2 Hasil Uji Coba Validitas Angket (Variabel Y).....	80
4.3 Hasil Uji Reliabilitas Angket (Variabel X).....	82
4.4 Hasil Uji Reliabilitas Angket (Variabel Y).....	83
4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman	85
4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Menghargai	87
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Partisipasi	88
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Kesadaran Multikultural	90
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Pembicaraan Negatif	91
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Penghindaran.....	93
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Diskriminasi	94
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Sikap Intoleransi	96
4.13 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan SPSS	97
4.14 Hasil Uji Linearitas Data Penelitian Menggunakan SPSS.....	97
4.15 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS ..	98
4.16 Hasil Uji Perhitungan R^2 Menggunakan SPSS	100
4.17 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	55

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap intoleransi merupakan salah satu tantangan sosial yang dapat menghambat terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai. Intoleransi dipahami sebagai sikap menolak, mengabaikan, atau bahkan memusuhi perbedaan yang ada di tengah masyarakat, baik perbedaan pada hal budaya, agama, suku, bahasa, maupun pandangan hidup. Sikap ini sering kali muncul dalam bentuk diskriminasi, prasangka negatif, ujaran kebencian, atau tindakan eksklusif yang menghalangi interaksi sehat antar individu dan kelompok. Apabila dibiarkan, intoleransi dapat memicu ketegangan sosial, merusak jalinan persaudaraan, serta mengancam persatuan bangsa, terutama dalam masyarakat pluralistik yang memiliki tingkat keragaman tinggi. Pada konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara multikultural dengan ratusan etnis, bahasa daerah, dan beragam keyakinan, intoleransi menjadi ancaman serius yang perlu mendapat perhatian bersama. Keberagaman yang seharusnya menjadi sumber kekuatan dan modal sosial bangsa justru dapat berubah menjadi pemicu perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik.

Karena alasan tersebut, upaya pencegahan dan penanggulangan sikap intoleransi di kalangan mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung menjadi sangat penting, mengingat mahasiswa PPKn memiliki peran strategis sebagai pendidik dan agen sosial yang akan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan multikulturalisme di masyarakat. Mahasiswa PPKn, sebagai calon pendidik, diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori pendidikan, tetapi juga mampu mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi perilaku intoleran dalam praktik sehari-hari. Mahasiswa PPKn harus menjadi teladan dalam menolak segala bentuk diskriminasi, prasangka, dan stereotip negatif, serta aktif menciptakan

lingkungan kampus dan masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan dan bebas dari praktik intoleransi. Mahasiswa PPKn dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang budaya, agama, atau etnis mereka. Pentingnya upaya pencegahan dan pengurangan sikap intoleransi ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, serta memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian kebangsaan.

Sebagai negara multikultural Indonesia menghadapi tantangan yang serius terkait sikap intoleransi yang tampaknya meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat lebih dari 600 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah di nusantara namun tampaknya keragaman ini belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat (Sensus Penduduk BPS, 2020). Karena, mengacu pada data survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) bekerja sama dengan Litbang Kompas pada rentang waktu 25 September - 5 Oktober 2018 diungkapkan bahwa 81,9% orang merasa lebih nyaman ketika hidup dalam lingkungan keluarga dengan keturunan yang sama. Selanjutnya, 82,7% orang menyatakan lebih nyaman berada di lingkungan dengan ras yang sama, dan 83,1% orang lainnya merasa lebih nyaman berinteraksi dengan etnis yang sama. Selain itu, selama periode 2011-2018, Komnas HAM juga mencatat terdapat 101 kasus diskriminasi etnis dan ras, yang meliputi pembatasan akses publik, penganiayaan berbasis identitas, dan pembubaran ritual adat (Ghufronudin, 2019). Berdasarkan data tersebut, diskriminasi berdasarkan suku dan ras masih dianggap wajar oleh sebagian besar masyarakat, dan penerimaan terhadap keberagaman belum sepenuhnya mengakar dalam kesadaran kolektif. Tindakan intoleransi berbasis suku dan ras tidak bisa dianggap sepele, karena telah berlangsung secara struktural di masyarakat.

Selain kasus diskriminasi berbasis ras dan suku, intoleransi atas dasar agama dan keyakinan juga terus terjadi. Laporan oleh SETARA Institute pada tahun 2024 mencatat terdapat 260 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan selama tahun 2023, terjadi peningkatan dari 217 kasus yang terjadi pada tahun sebelumnya (SETARA Institute, 2024). Sebagian besar tindakan intoleran tersebut justru melibatkan aktor negara, seperti aparat desa, pemerintah daerah, hingga kepolisian (SETARA Institute, 2024). Fenomena serupa juga ditemukan di tingkat lokal. Provinsi Lampung misalnya, dinyatakan sebagai “zona merah” radikalisme akibat potensi intoleransi dan sentimen kelompok tertentu (Antara News, 2022). Salah satu peristiwa yang sempat menjadi sorotan, adalah pelarangan ibadah jemaat Kristen di Bandar Lampung pada bulan Februari 2023, yang dianggap sebagai pelanggaran HAM dan nilai Pancasila (Kompas, 2023). Selain itu, laporan era Pilkada 2024 oleh AJI & Monash, juga mencatat terdapat adanya 49.587 ujaran kebencian daring, termasuk konten rasial terhadap minoritas budaya (AJI & Monash, 2024). Dengan kondisi tersebut, tantangan toleransi di Indonesia tampak sangat kompleks dan bersifat multidimensional ragam konflik agama, ras, hingga budaya tidak dapat diabaikan.

Situasi ini menunjukkan bahwa intoleransi bukanlah fenomena tunggal yang hanya berkaitan dengan satu penyebab saja, melainkan fenomena sosial kompleks yang melibatkan diskriminasi berbasis suku, budaya, ras, dan gender. Karena itu, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dan strategis untuk membentuk karakter mahasiswa yang toleran, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat plural. Salah satu cara untuk mengurangi sikap intoleransi di kalangan mahasiswa adalah dengan menumbuhkan suatu bentuk kesadaran yang sangat penting dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia yakni kesadaran multikultural, kesadaran multikultural sendiri adalah kemampuan individu untuk mengenali, menghargai, serta berinteraksi secara adil dengan kelompok yang berbeda latar belakang budaya, agama, dan etnis. Kesadaran multikultural merupakan fondasi dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, karena kesadaran ini mendorong seseorang

untuk memahami hubungan antara keberagaman dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran multikultural tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga mencakup aspek afektif dan konatif, yaitu bagaimana individu merasakan, menilai, dan bertindak dalam situasi sosial yang plural.

Kesadaran multikultural menjadi sangat penting dalam mencegah potensi disintegrasi bangsa akibat sikap fanatik terhadap identitas kelompok. Kesadaran semacam ini menjadi semakin relevan dalam kehidupan kampus, di mana mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda. Tanpa adanya kesadaran multikultural yang kuat, interaksi antar mahasiswa berisiko dipenuhi oleh prasangka, eksklusi sosial, atau bahkan konflik yang bersifat identitas. Kesadaran multikultural tidak hanya memperkuat suasana akademik yang kondusif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang siap hidup dalam masyarakat yang plural dan demokratis. Kesadaran multikultural bukan hanya menjadi bagian dari proses intelektual, tetapi juga merupakan proses moral dan sosial yang harus dibina secara berkelanjutan selama masa pendidikan tinggi. Pada konteks kehidupan kampus, terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi kesadaran individu terhadap keberagaman budaya, semakin rendah pula kecenderungan sikap intoleransi yang ditunjukkan dalam menjalin hubungan antar mahasiswa (Hidayah & Rahman, 2021). Tingginya tingkat kesadaran multikultural menjadi bukti empiris yang berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Semakin tinggi tingkat kesadaran mahasiswa terhadap keberagaman budaya, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menerima keragaman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial.

Kesadaran multikultural yang terbentuk dengan baik bukan hanya mencakup pemahaman terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis, tetapi juga mencerminkan sikap empati, penghargaan terhadap hak-hak individu, serta kemampuan untuk berinteraksi secara adil dan setara dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Mahasiswa yang memiliki kesadaran multikultural yang tinggi lebih mampu membangun relasi sosial yang harmonis, menghindari konflik berbasis prasangka, serta berkontribusi dalam menciptakan iklim akademik yang toleran dan inklusif. Kesadaran multikultural dapat menjadi fondasi penting dalam menekan sikap intoleransi, yang tidak hanya bermanfaat dalam lingkup akademik, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

Kesadaran multikultural memiliki peran yang besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, pada penerapannya masih terdapat hambatan lain berupa keberadaan stereotip dan prasangka yang memperkuat kecenderungan munculnya sikap intoleransi, meskipun tingkat kesadaran multikultural pada sebagian mahasiswa sudah cukup baik. Stereotip negatif dan prasangka yang mengakar tidak hanya mendorong perilaku diskriminatif, tetapi juga menghambat terciptanya interaksi sosial yang sehat, memicu kesalahpahaman, serta memperlebar jarak sosial antar kelompok yang berbeda. Kesadaran multikultural memang menjadi elemen penting dalam menekan sikap intoleransi, namun dinamika pembentukan sikap ini tidak berdiri sendiri. Interaksi dengan lingkungan sosial, pengalaman pribadi yang beragam, serta peran pendidikan formal turut membentuk sejauh mana individu mampu menerima dan menghargai perbedaan (Prasetyo, 2022). Faktor tersebut menjadi penekanan bahwa kesadaran multikultural tidak selalu mengurangi sikap intoleransi. Pada beberapa kasus, mahasiswa mungkin memiliki pengetahuan tentang keberagaman tetapi tetap terjebak dalam pola pikir yang eksklusif. Pola pikir seperti ini bisa terjadi karena kesadaran multikultural yang bersifat pengetahuan (*factual awareness*) belum tentu disertai dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman secara mendalam. Pengetahuan yang bersifat teoritis,

apabila tidak diiringi dengan pengalaman afektif dan reflektif, rentan menjadi hanya pemahaman permukaan yang tidak menyentuh aspek nilai dan sikap. Di Indonesia, di mana keberagaman etnis, agama, dan budaya sangat kaya, tantangan ini menjadi semakin kompleks.

Penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk tidak hanya menanamkan kesadaran multikultural dalam bentuk pengetahuan semata, tetapi juga mendorong pembentukan sikap dan perilaku yang inklusif melalui pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan kontekstual. Program pendidikan yang efektif seharusnya mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kompetensi warga negara yang demokratis. Proses pendidikan yang ideal menuntut keterlibatan menyeluruh dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri peserta didik (Nurmalisa & Adha, 2016). Sehingga potensi munculnya sikap intoleransi dapat benar-benar dikenali, dipahami, dan diminimalisir melalui pembelajaran yang bermakna sebagai wujud keberhasilan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Pada konteks ini, pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda dalam keragaman, disertai diskusi kritis terhadap isu-isu sosial yang aktual dan relevan dengan kehidupan masyarakat, menjadi sarana penting dan strategis untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mengatasi kecenderungan sikap intoleransi mahasiswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dari penelitian pendahuluan terhadap mahasiswa PPKn Universitas Lampung pada bulan Mei - Juli 2025 diketahui bahwa, masih adanya bentuk-bentuk intoleransi dalam interaksi sehari-hari, seperti komentar yang merendahkan bahasa daerah lain karena dianggap lucu, kemudian penggunaan stereotip negatif terhadap suku tertentu yang dianggap kasar dalam berkomunikasi, serta penyampaian lelucon bersifat SARA yang merendahkan warna kulit suatu ras. Lebih lanjut, hasil penelitian pendahuluan mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa secara langsung menyatakan perasaan tersinggung, tidak nyaman, bahkan merasa terpinggirkan akibat perkataan maupun lelucon

bernuansa diskriminatif tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ujaran dan lelucon yang dianggap sepele oleh sebagian pihak ternyata memiliki dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi pihak lain. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa intoleransi tidak hanya hadir dalam bentuk sikap laten, tetapi telah termanifestasi dalam perilaku nyata yang berpotensi mengganggu kualitas relasi sosial, rasa aman, serta keharmonisan kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus.

Secara normatif dan ideal, mahasiswa PPKn memiliki posisi yang sangat strategis dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Sebagai calon pendidik dan calon warga negara yang sadar akan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia, mahasiswa PPKn seharusnya memiliki tingkat kesadaran multikultural yang tinggi. Kesadaran multikultural tersebut tidak hanya diwujudkan dalam penguasaan konsep dan teori mengenai keberagaman, tetapi juga tercermin secara nyata dalam sikap, cara pandang, serta perilaku sosial yang inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi prinsip kesetaraan. Lebih dari sekadar pemahaman kognitif, kesadaran multikultural pada mahasiswa PPKn menuntut adanya internalisasi nilai yang mendalam sehingga mampu membentuk sikap inklusif, toleran, dan adil dalam berinteraksi dengan individu maupun kelompok yang berbeda. Sikap tersebut tercermin melalui kemampuan menghargai perbedaan, menolak prasangka dan stereotip negatif, serta menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan martabat manusia dalam kehidupan sosial.

Kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik empirik ini tercermin dari masih kuatnya prasangka, pelabelan negatif terhadap kelompok sosial tertentu, serta kecenderungan sebagian mahasiswa untuk membangun relasi sosial yang eksklusif dan selektif. Fenomena tersebut menegaskan bahwa kesadaran multikultural di kalangan mahasiswa belum tumbuh secara merata dan belum mengakar secara mendalam dalam struktur kesadaran sosial mereka. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut serta permasalahan yang ditemukan dari hasil penelitian pendahuluan sebelumnya melalui penyebaran kuesioner

terhadap mahasiswa program studi PPKn Universitas Lampung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kesadaran Multikultural Terhadap Sikap Intoleransi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat mahasiswa yang menunjukkan sikap intoleran, seperti adanya komentar yang merendahkan budaya lain, penggunaan stereotip negatif terhadap suku tertentu, serta lelucon yang bersifat SARA.
2. Terdapat kesenjangan pada pemahaman nilai-nilai multikultural dengan perilaku sosial mahasiswa. Pengetahuan mengenai keberagaman belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku toleran yang konsisten dalam kehidupan kampus.
3. Masih mengakar kuatnya prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, yang berimplikasi pada terhambatnya pembentukan lingkungan akademik yang inklusif, harmonis, dan bebas diskriminasi.
4. Kesadaran multikultural sebagian mahasiswa masih berada pada tingkat pengetahuan faktual (*factual awareness*), tanpa diikuti oleh penguatan aspek afektif dan konatif yang diperlukan.
5. Fenomena intoleransi bersifat multidimensional, meliputi isu berbasis suku, ras, agama, budaya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi pada fokus kajian mengenai pengaruh kesadaran multikultural terhadap sikap intoleransi mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung. Penelitian ini tidak mencakup seluruh bentuk intoleransi di masyarakat, melainkan difokuskan pada konteks kehidupan kampus. Adapun batasan penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa aktif program studi PPKn Universitas Lampung pada tahun akademik 2022 dan 2023.
2. Ruang lingkup sikap intoleransi yang diteliti mencakup perilaku, pandangan, dan kecenderungan yang mencerminkan penolakan, prasangka, diskriminasi, atau stereotip negatif terhadap perbedaan suku, ras, budaya, dan agama dalam interaksi di lingkungan kampus.
3. Ruang lingkup kesadaran multikultural difokuskan pada pemahaman, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam mengenali, menghargai, dan berinteraksi secara adil dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya, agama, suku, dan ras berbeda.
4. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh kesadaran multikultural terhadap sikap intoleransi mahasiswa, tanpa mengkaji faktor-faktor eksternal lainnya secara mendalam.
5. Konteks penelitian dibatasi pada fenomena intoleransi yang terjadi dalam interaksi sosial di lingkungan kampus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apakah kesadaran multikultural berpengaruh secara signifikan terhadap sikap intoleransi mahasiswa program studi PPKn Universitas Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengkaji apakah kesadaran multikultural berpengaruh terhadap sikap intoleransi mahasiswa program studi PPKn Universitas Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperdalam pemahaman tentang kesadaran multikultural dan sikap intoleransi mahasiswa PPKn, serta memberikan perspektif baru untuk menguatkan atau mengkritisi teori yang ada terkait peran kesadaran multikultural dalam menekan sikap intoleran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural mahasiswa untuk menekan sikap intoleransi, sehingga mereka mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, dan berperan aktif sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi dan kurikulum pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman, sehingga tercipta ruang belajar inklusif, partisipatif, dan menjunjung nilai toleransi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan atau program-program strategis yang mendukung internalisasi nilai-nilai kesadaran multikultural di lingkungan kampus.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai Moral Pancasila karena menyangkut karakter warga negara yang mencerminkan

nilai-nilai moral Pancasila yang berbudi luhur, serta berfokus pada mengurangi sikap intoleransi pada kalangan mahasiswa.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa PPKn angkatan 2022, dan 2023 Universitas Lampung.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pengaruh Kesadaran Multikultural Terhadap Sikap Intoleransi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Universitas Lampung yang beralamatkan di Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng, Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 09 Mei 2025 dengan nomor surat **4346/UN26.13/PN.01.00/2025**. Selanjutnya, pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 24 September 2025 dengan nomor surat **11445/UN26.13/PN.01.00/2025** serta surat keterangan selesai penelitian oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tanggal 27 Oktober 2025 dengan nomor surat **469/UN26.13.02/PPKn/TU.00.08/2025**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori adalah penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Hal ini dilakukan dengan menguraikan setiap aspek dari variabel yang diteliti, disertai definisi yang komprehensif dari berbagai referensi yang terbaru, sehingga dapat memperkuat penelitian tersebut.

1. Tinjauan Umum Tentang Sikap Intoleransi

a. Definisi Sikap Intoleransi

Pada pengertian umum, intoleransi dipahami sebagai kondisi ketika individu atau kelompok tidak memiliki kesediaan untuk menerima, menghormati, atau menghargai perbedaan yang ada di lingkungannya, baik perbedaan tersebut terkait agama, budaya, etnis, bahasa, maupun pandangan politik. Nurhakim et al, (2024) mendefinisikan intoleransi sebagai sikap kurang toleran atau tidak mau menerima perbedaan, terutama terkait dengan kepercayaan atau praktik agama lain, yang mencerminkan adanya kecenderungan untuk menutup diri dari interaksi yang konstruktif dengan pihak yang berbeda latar belakang. Inti dari intoleransi bukan hanya penolakan secara eksplisit, tetapi juga sikap pasif yang menolak keterbukaan dan dialog.

Secara etimologis, Saddam (2019) menguraikan bahwa istilah intoleransi berasal dari gabungan prefiks *in-* yang berarti “tidak” atau “bukan” dan kata toleransi yang berarti “sifat atau sikap menenggang”, sehingga intoleransi dapat dimaknai sebagai kondisi di mana suatu kelompok secara spesifik menolak untuk menoleransi

praktik-praktik, para penganut, atau kepercayaan yang berlandaskan agama. Penjelasan etimologis tersebut menggarisbawahi bahwa intoleransi pada dasarnya adalah negasi dari toleransi, yang berarti pula penolakan terhadap nilai-nilai keterbukaan, kesediaan menerima perbedaan, dan sikap saling menghormati. Menurut penguraian yang diberikan oleh penelitian di UIN Ar-Raniry, intoleransi mencakup penolakan terhadap keberagaman baik keyakinan, suku, ras, maupun pandangan politik dan termanifestasi melalui perilaku penolakan terhadap kebebasan beragama, ekspresi, bahkan penggunaan kekerasan atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas (Armia, 2024). Intoleransi ditandai oleh sifat tertutup, resistensi terhadap dialog, terbangunnya prasangka negatif, serta kecenderungan menggunakan kekerasan sebagai alat kontrol sosial (Armia, 2024).

Pada perspektif pendidikan karakter, Salsabella et al. (2025) memberikan pandangan yang lebih sederhana, dengan mendefinisikan intoleransi sebagai sikap tidak menghargai atau tidak menerima perbedaan. Definisi ini menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya terbatas pada isu agama atau politik, tetapi dapat muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti di lingkungan sekolah, kampus, tempat kerja, bahkan dalam hubungan pertemanan. Pada ranah pendidikan misalnya, intoleransi dapat muncul dalam bentuk penolakan terhadap kehadiran siswa yang berbeda keyakinan, pengucilan terhadap siswa minoritas, atau perilaku diskriminatif yang menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

Intoleransi dalam konteks pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, terutama dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan moral. Sikap

intoleran yang berkembang di lingkungan pendidikan berpotensi menghambat proses internalisasi nilai kebhinekaan dan rasa saling menghormati antar individu. Menurut Prasetyo & Andriani (2022), perilaku intoleran di sekolah tidak hanya mempengaruhi hubungan antar siswa, tetapi juga dapat menurunkan kualitas iklim sekolah secara keseluruhan, karena menciptakan rasa tidak aman, ketegangan, dan segregasi sosial di antara kelompok siswa. Lebih jauh, perilaku intoleransi yang dibiarkan tanpa penanganan dapat menormalisasi sikap diskriminatif, sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk belajar keterampilan hidup dalam masyarakat yang majemuk (Wulandari & Hidayat, 2021).

Pada tingkat perguruan tinggi, intoleransi juga menjadi tantangan serius, mengingat kampus seharusnya menjadi ruang kebebasan akademik dan pertukaran ide yang terbuka. Namun, penelitian Anwar & Santoso (2023) menemukan bahwa sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan menolak atau menghindari diskusi dengan pihak yang memiliki pandangan berbeda, khususnya terkait isu-isu sensitif seperti agama, budaya, suku dan politik. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses pembelajaran kritis dan dialogis, yang merupakan inti dari pendidikan tinggi berbasis multikulturalisme.

Intoleransi dalam perspektif sosio kultural tidak hanya bertentangan dengan semangat pluralisme dan kebhinekaan, tetapi juga merongrong fondasi modal sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati yang menjadi pilar utama kehidupan berbangsa di Indonesia. Sebagai negara yang berasaskan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia seharusnya mampu merawat keberagaman sebagai kekayaan. Namun, kenyataannya beberapa perilaku intoleran seakan meredupkan nilai-nilai tersebut.

Nurul et al. (2023) menyoroti bahwa sentimen intoleransi di tengah semboyan nasional ini tumbuh melalui akar budaya seperti etnosentrisme, kebiasaan bergaul homogen, serta kecenderungan menilai orang lain secara cepat dan mereduksi identitas mereka (Nurul et al., 2023). Sikap eksklusif seperti itu menghasilkan fragmentasi sosial, di mana masyarakat semakin terbagi dalam kelompok-kelompok homofis sebuah pola yang melemahkan rasa saling percaya (*trust*) dan solidaritas antar warga.

Pada sudut pandang politik sendiri, intoleransi dapat mengancam demokrasi. Demokrasi sejatinya dibangun di atas prinsip kesetaraan dan kebebasan berpendapat, namun intoleransi justru membatasi ruang kebebasan tersebut. Intoleransi sering kali mendorong terjadinya polarisasi sosial, di mana kelompok mayoritas atau dominan berupaya menekan atau membungkam kelompok minoritas (Nurhakim et al., 2024). Pada konteks yang lebih luas, intoleransi politik tidak hanya mengikis fondasi demokrasi, tetapi juga memicu ketidakstabilan sosial dan melemahkan kohesi antar warga negara. Ketika intoleransi menjadi bagian dari dinamika politik, ruang dialog yang konstruktif semakin menyempit karena perbedaan pandangan dianggap sebagai ancaman, bukan sebagai kekayaan demokratis (Mietzner, 2021). Fenomena ini kerap berujung pada delegitimasi lawan politik melalui retorika yang diskriminatif, yang pada akhirnya menghambat terciptanya kebijakan publik yang inklusif (Hasanah & Harsono, 2020).

Intoleransi bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang terbentuk melalui pengalaman hidup, pendidikan, dan pola interaksi dalam lingkungan sosial (Permana & Riyani, 2023). Individu yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya keberagaman cenderung memaknai interaksi sosial

sebagai ancaman, bukan peluang untuk bertumbuh. Ketidakmampuan memahami dan mengelola emosi, serta rendahnya kemampuan mengambil perspektif orang lain, sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku intoleran (Aeni et al., 2022). Penelitian Rahman et al. (2021) menunjukkan bahwa bias pribadi dan prasangka yang tidak disadari dapat memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, yang pada akhirnya mengarah pada diskriminasi dan eksklusi sosial. Monalisa et al. (2020) juga menemukan bahwa rendahnya kecerdasan emosional berhubungan dengan tingginya tingkat konflik interpersonal di lingkungan multikultural. Sikap intoleransi tumbuh dari kombinasi antara kurangnya kesadaran reflektif, pengaruh lingkungan yang homogen, serta minimnya paparan terhadap nilai-nilai pluralisme, yang bersama-sama mengikis penerimaan terhadap keberagaman.

Pengalaman awal individu, terutama yang diperoleh dari lingkungan keluarga, pola asuh, serta pendidikan formal dan informal, dapat menjadi faktor penentu munculnya sikap intoleransi. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kaku, penuh kontrol, dan kurang memberikan ruang untuk berdialog atau mengungkapkan pendapat, cenderung menginternalisasi pandangan yang sempit terhadap perbedaan (Fajri et al., 2025). Pola asuh yang eksklusif misalnya hanya memperkenalkan anak pada kelompok sosial atau budaya yang homogen dapat menanamkan persepsi bahwa kelompok di luar lingkaran tersebut adalah “lain” atau bahkan “ancaman” (Mardia, 2025). Lingkungan keluarga berperan signifikan dalam membentuk kecenderungan intoleransi. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter atau dalam lingkungan yang menanamkan rasa curiga berlebihan terhadap pihak luar akan lebih mudah mengadopsi pandangan stereotip dan diskriminatif (Rahmawati, 2021).

Sikap intoleransi juga dapat dipupuk melalui kebiasaan keluarga yang mengekspresikan prasangka atau stereotip negatif terhadap kelompok lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Anak-anak yang sering terpapar komentar diskriminatif akan meniru pola pikir dan perilaku tersebut karena proses belajar sosial membuat mereka menganggapnya sebagai norma yang wajar (Adha & Ulpa, 2021). Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang berbeda memperkuat bias kognitif dan menghambat perkembangan empati, sehingga kecenderungan intoleransi semakin besar (Permana & Riyani, 2023). Lingkungan awal yang homogen dan minim interaksi lintas budaya cenderung membentuk individu yang lebih defensif terhadap perbedaan, serta mudah mengembangkan sikap eksklusif (Aeni et al., 2022). Pengalaman awal yang bersifat tertutup dan penuh prasangka dapat menjadi fondasi subur bagi berkembangnya sikap intoleransi, yang kelak berdampak pada perilaku diskriminatif dan penolakan terhadap nilai-nilai pluralisme.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap pengalaman diskriminatif, ujaran kebencian, atau sistem pendidikan yang mengedepankan eksklusivitas kelompok tertentu cenderung menumbuhkan sikap etnosentrism dan prasangka negatif terhadap kelompok lain (Setiawan & Pranata, 2021). Pada kerangka teoretis, Allport (2005) memperkenalkan konsep *ethnocentric personality*, yakni tipe kepribadian yang memandang kelompoknya sendiri sebagai pusat segala nilai, norma, dan kebenaran sosial, serta cenderung meremehkan atau menolak kelompok lain yang berbeda. Kepribadian semacam ini biasanya berkembang melalui proses internalisasi nilai yang timpang, bias pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial yang mendukung perilaku intoleran (Utami & Mahendra, 2022). Pendidikan formal pun dapat berkontribusi pada

pembentukan sikap intoleran apabila materi pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah tidak memberikan ruang bagi keberagaman dan inklusivitas (Firmansyah & Nurdin, 2020).

Sikap intoleransi tidak hanya muncul dari kecenderungan internal pribadi dan pola asuh, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti struktur sosial, dinamika kelompok, dan pola relasi antar individu di masyarakat. Lingkungan sosial yang sarat diskriminasi, ketidaksetaraan, dan minimnya interaksi lintas kelompok cenderung memperkuat prasangka dan stereotip negatif (Pratiwi & Firmansyah, 2022). Intoleransi sering berkembang dalam situasi di mana kelompok tertentu mendominasi sumber daya atau kekuasaan, sehingga memmarginalkan kelompok lain dan menciptakan polarisasi sosial (Rahman, 2021).

Remaja yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang kurang memfasilitasi dialog dan saling pengertian lebih rentan mengadopsi pola pikir eksklusif yang menolak perbedaan (Yunita, 2020). Minimnya paparan terhadap nilai-nilai inklusif di sekolah maupun komunitas dapat mengakibatkan penguatan sikap etnosentrism, yang pada akhirnya menghambat terwujudnya kohesi sosial (Hidayat & Dewi, 2023). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya persoalan individu, melainkan juga merupakan produk dari interaksi sosial yang kurang sehat dan struktur masyarakat yang tidak mendukung keberagaman (Siregar, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intoleransi telah berdampak nyata pada munculnya diskriminasi dalam pendidikan, marginalisasi kelompok minoritas, dan polarisasi sosial yang semakin tajam (Budiman et al., 2021). Bahkan, kasus-kasus intoleransi sering kali melibatkan generasi muda yang seharusnya

menjadi agen perubahan, menandakan bahwa pendidikan nilai toleransi belum optimal (Sukarwo, 2021). Penelitian Kosasih et al. (2023) menegaskan bahwa remaja yang tidak dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan pengalaman langsung berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, cenderung memiliki tingkat intoleransi yang lebih tinggi. Ketika intoleransi berkembang, maka ancaman terhadap persatuan bangsa menjadi nyata, baik dalam bentuk disintegrasi sosial, radikalisme, maupun konflik antar kelompok.

Sikap intoleransi dalam konteks Indonesia merupakan ancaman serius terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan ketiga, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Intoleransi dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya menjadi fondasi dalam membangun kehidupan bernegara (Adha & Susanto, 2020). Fenomena intoleransi sering kali termanifestasi dalam bentuk diskriminasi, penolakan terhadap keberagaman, hingga ujaran kebencian yang mengarah pada perpecahan sosial (Zulkarnain, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai pedoman perilaku warga negara, melainkan masih sebatas slogan ideologis yang mudah diabaikan ketika dihadapkan pada perbedaan (Risladiba, 2023). Menurut Mujiburrahman (2020), intoleransi di Indonesia kerap berakar pada prasangka sosial, pemahaman agama yang sempit, dan politisasi identitas yang memecah belah. Kondisi ini diperburuk oleh maraknya informasi provokatif di media sosial yang memicu polarisasi masyarakat (Heryanto, 2022). Lemahnya ruang dialog lintas kelompok, serta minimnya kebijakan publik yang melindungi minoritas menjadi faktor yang memperkuat lahirnya intoleransi (Tinambunan et al., 2024).

Masyarakat dengan tingkat intoleransi yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku eksklusif, membatasi interaksi lintas kelompok, serta mengedepankan segregasi sosial yang dapat memicu polarisasi (Wijaya, 2023). Ketika intoleransi berkembang menjadi norma sosial yang diterima secara luas, jaringan sosial menjadi rapuh dan rentan terhadap konflik horizontal (Anjani, 2022). Hal ini bertolak belakang dengan prinsip demokrasi deliberatif yang menuntut adanya keterbukaan terhadap perbedaan dan kemampuan berdialog secara setara (Firmansyah, 2024). Pada perspektif modal sosial, intoleransi bukan sekadar persoalan sikap individu, tetapi juga merupakan ancaman struktural yang dapat mengikis norma dan jaringan sosial yang menjadi perekat kehidupan bermasyarakat (Rachman, 2021). Modal sosial yang lemah akibat intoleransi dapat mengurangi kapasitas masyarakat untuk melakukan kerja sama kolektif, menurunkan solidaritas, serta menghambat penyelesaian masalah bersama (Putra & Sari, 2022).

Sikap intoleransi merupakan ancaman serius karena berpotensi memicu fragmentasi masyarakat, menghambat dialog konstruktif, serta memperbesar jarak antar kelompok. Intoleransi kerap diwujudkan melalui penolakan terhadap keberagaman nilai, keyakinan, maupun identitas, sehingga menciptakan hambatan dalam membangun kerja sama lintas budaya (Riantoby, 2019). Kondisi ini semakin sulit ketika sikap intoleran dilegitimasi oleh narasi politik atau ideologis yang eksklusif, yang pada akhirnya mengikis ruang partisipasi setara dalam kehidupan publik (Aziz et al., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa ketika intoleransi mengakar, proses pengambilan keputusan publik menjadi timpang karena didominasi oleh kelompok tertentu yang memonopoli kekuasaan (Fitriani & Sari, 2021). Akibatnya, kebijakan yang dihasilkan sering kali bias dan gagal mengakomodasi kebutuhan

seluruh warga. Situasi ini tidak hanya memperbesar ketidakpuasan sosial, tetapi juga meningkatkan risiko konflik horizontal yang sulit diredam (Kurniawan, 2017).

Berbeda dengan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, sikap intoleran membatasi ruang dialog, mengikis rasa saling percaya, dan memicu polarisasi di tengah masyarakat (Hilmy et al., 2021). Hal ini terjadi karena intoleransi mendorong penolakan terhadap pandangan, identitas, atau keyakinan yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan yang rentan terhadap diskriminasi dan konflik terbuka (Ritonga et al., 2023). Abdul Hafiz et al. (2025) menegaskan bahwa dalam masyarakat majemuk, intoleransi merupakan ancaman langsung terhadap pluralitas, karena mengikis kemampuan kolektif untuk menjaga kerukunan dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Abdul Hafiz et al. (2025) menyoroti bahwa intoleransi bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan sebuah pola pikir dan perilaku yang menutup ruang keberagaman serta mengabaikan hak kultural pihak lain. Intoleransi berpotensi meruntuhkan fondasi kehidupan bersama yang damai, sebab ia menghalangi terciptanya ruang aman bagi interaksi sosial yang setara dan inklusif.

Intoleransi sering mengikis ruang dialog yang sehat dan demokratis, menggantikannya dengan polarisasi dan prasangka antarkelompok. Masyarakat yang intoleran cenderung menutup diri dari kritik, mengabaikan pandangan berbeda, dan memandang keberagaman sebagai ancaman daripada sumber kekayaan sosial (Sutrisno & Astuti, 2020). Pada konteks globalisasi dan intensitas pertukaran budaya saat ini, sikap intoleransi dapat memicu resistensi terhadap nilai-nilai baru, memperkuat stereotip, serta menurunkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi secara konstruktif

(Fahrudin et al., 2022). Akibatnya, masyarakat multikultural yang didera intoleransi akan mengalami kesulitan untuk hidup berdampingan secara harmonis, karena perbedaan latar belakang budaya, suku, dan aspek sosial lainnya justru menjadi sumber perpecahan (Adha et al., 2021).

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan secara garis besar bahwa sikap intoleransi merupakan kecenderungan individu atau kelompok untuk menolak, merendahkan, atau bahkan menghalangi keberadaan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik yang berkaitan dengan agama, suku, budaya, pandangan politik, maupun gaya hidup. Sikap intoleransi tercermin dalam perilaku yang menutup diri terhadap dialog, enggan menerima sudut pandang berbeda, serta cenderung mengedepankan prasangka dan diskriminasi.

b. Ciri-ciri Sikap Intoleransi

Sikap intoleransi merupakan salah satu penghambat utama dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan demokratis. Gordon W. Allport (2005), dalam karyanya *On The Nature of Prejudice*, menegaskan bahwa intoleransi bukan sekadar ketiadaan sikap menerima, melainkan sebuah kecenderungan aktif untuk menolak, merendahkan, atau mengucilkan pihak yang berbeda. Pada kerangka yang biasa disebut *Allport's Scale*, ciri utama sikap intoleransi mencakup:

a) Pembicaraan Negatif (*Antilocution*)

Merujuk pada bentuk paling awal dan paling ringan dari intoleransi, yakni ketika individu atau kelompok melontarkan komentar negatif, stereotip, atau gurauan yang merendahkan mengenai kelompok lain biasanya tanpa langsung ditujukan kepada pihak yang menjadi sasaran.

b) Penghindaran (*Avoidance*)

Intoleransi mulai menjadi perilaku nyata orang mulai menghindari kontak atau interaksi dengan kelompok lain. Bentuknya bisa berupa penolakan bergaul, menghindari tempat di mana anggota kelompok lain berkumpul, atau menolak bekerja sama, meski itu mengakibatkan ketidaknyamanan personal.

c) Diskriminasi (*Discrimination*)

Merupakan manifestasi intoleransi yang tertata secara sistemik di mana kelompok tertentu dihalangi aksesnya ke berbagai peluang seperti pekerjaan, pendidikan, hak sipil, atau layanan sosial.

d) Serangan Fisik (*Physical Attack*)

Bagian ini menunjukkan eskalasi intoleransi ke ranah kekerasan, seperti vandalism, pengrusakan properti milik kelompok target, maupun pelecehan atau penganiayaan secara langsung. Ini sudah merupakan bentuk agresi fisik terbuka yang menimbulkan korban dan kerusakan.

e) Eksterminasi (*Extermination*)

Puncak tertinggi dari intoleransi di mana kelompok dominan melakukan upaya untuk menghilangkan kelompok target secara total.

Milton Rokeach (1973) dalam bukunya *The Nature of Human Values* menekankan bahwa ketika nilai-nilai instrumental terhadap kemanusiaan diabaikan atau dimaknai secara sempit, individu cenderung mengembangkan sikap yang menolak perbedaan, tidak menghormati hak orang lain, dan memandang kelompok di luar dirinya sebagai ancaman. Pada konteks ini, intoleransi tercermin melalui:

a) Sistem nilai tertutup

Sistem nilai tertutup mengacu pada pola pikir dan keyakinan yang kaku, di mana individu atau kelompok memandang nilai yang dianutnya sebagai satu-satunya kebenaran yang sah. Karakteristik ini ditandai oleh penolakan terhadap evaluasi kritis maupun dialog lintas nilai. Pada konteks intoleransi, sikap ini menyebabkan seseorang menutup diri dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda, sehingga menghambat terjadinya interaksi yang inklusif.

b) Prioritas nilai absolut

Prioritas nilai absolut adalah kondisi ketika individu menempatkan nilai tertentu baik yang bersumber dari agama, ideologi, maupun budaya sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat ditawar atau dipertanyakan. Individu dengan orientasi ini cenderung menolak kompromi, mengesampingkan prinsip pluralisme.

c) Resistensi terhadap perubahan nilai

Resistensi terhadap perubahan nilai merupakan kecenderungan untuk mempertahankan sistem nilai yang ada secara rigid, sekalipun terdapat perkembangan sosial, budaya, atau ilmu pengetahuan yang menuntut adaptasi.

Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Nurhakim et al. (2024) mengungkap bahwa manifestasi intoleransi di Indonesia memiliki karakteristik yang sangat kontekstual, dipengaruhi oleh faktor agama, sosial, dan dinamika media. Ciri-ciri tersebut meliputi:

a) Fanatisme keagamaan berlebihan

Terlihat dari sikap menolak keberadaan dan legitimasi praktik keagamaan di luar keyakinan sendiri. Hal ini tercermin dalam penolakan terhadap ritual atau perayaan agama tertentu, pelabelan negatif terhadap pemeluk agama

lain, serta penguatan doktrin bahwa hanya keyakinan sendiri yang benar secara absolut.

b) Diskriminasi sosial yang nyata

Ditunjukkan melalui berbagai bentuk pengucilan dan pelanggaran hak sosial kelompok tertentu, seperti penolakan pendirian rumah ibadah, pembatasan akses terhadap fasilitas umum, hingga praktik ujaran kebencian secara langsung maupun terselubung.

c) Reproduksi intoleransi melalui wacana publik

Media sosial menjadi salah satu medium utama yang memproduksi dan memperkuat sikap eksklusif di tengah masyarakat. Konten berupa provokasi, misinformasi, atau *framing* negatif terhadap kelompok tertentu menyuburkan stereotip dan prasangka.

Menurut Jack David Eller (2015) dalam *Cultural Anthropology: Global Forces, Local Lives*, ciri-ciri utama sikap intoleransi mencakup:

a) Etnosentrisme ekstrem

Merupakan keyakinan yang sangat kuat bahwa budaya, nilai, dan norma kelompok sendiri adalah standar yang paling benar dan unggul, sementara budaya lain dianggap lebih rendah atau keliru. Etnosentrisme ekstrem bukan sekadar kebanggaan budaya, tetapi mengarah pada penolakan untuk memahami atau mengakui keabsahan nilai kelompok lain.

b) Eksklusi sosial terstruktur

Mengacu pada penerapan kebijakan, aturan, atau praktik sosial yang secara sistematis membatasi kelompok tertentu untuk mendapatkan akses terhadap hak, sumber daya, atau kesempatan yang sama.

c) Penolakan terhadap praktik budaya lain

Merupakan sikap menolak atau memandang salah suatu bentuk kebiasaan, tradisi, atau nilai budaya kelompok lain tanpa berusaha memahami latar belakang historis, sosial, atau filosofisnya.

Verkuyten et al. (2020) juga merumuskan ciri-ciri intoleransi yang mencakup:

a) *Prejudicial Intolerance*

Merupakan ketidaksukaan atau permusuhan terhadap kelompok lain yang didasari oleh prasangka, biasanya muncul karena rasa terancam, rasa tidak aman, atau kurangnya kepercayaan diri. Sikap ini cenderung lahir dari pola pikir yang sempit dan tertutup terhadap perbedaan.

b) *Intuitive Intolerance*

Sikap atau reaksi negatif yang muncul secara spontan terhadap individu atau kelompok luar, tanpa melalui proses pertimbangan rasional. Respons ini sering kali bersifat otomatis dan didorong oleh bias bawah sadar.

c) *Normative Intolerance*

Penolakan yang disengaja terhadap pandangan, perilaku, atau praktik kelompok lain yang dianggap bertentangan dengan nilai, norma, atau keyakinan pribadi maupun budaya yang dianut.

Menurut Todd Green (2019) dalam *Presumed Guilty: Why We Shouldn't Ask Muslims to Condemn Terrorism*. Ciri utama sikap intoleransi meliputi:

a) Dehumanisasi kelompok lain

Proses menggambarkan kelompok tertentu seolah-olah tidak memiliki kualitas kemanusiaan yang sama dengan kelompok mayoritas, misalnya melalui bahasa yang merendahkan atau penyebutan yang mengasosiasikan mereka dengan kekerasan, kebodohan, atau ancaman.

b) Pembatasan kebebasan berkeyakinan

Upaya menekan atau melarang ekspresi keagamaan atau keyakinan tertentu, baik melalui regulasi formal maupun tekanan sosial. Bentuknya bisa berupa pelarangan atribut ibadah, pembatasan hari besar keagamaan, atau penolakan fasilitas ibadah di wilayah tertentu.

c) Narasi ancaman permanen

Keyakinan bahwa keberadaan kelompok lain selalu membawa risiko atau ancaman bagi stabilitas sosial, budaya, atau keamanan. Narasi ini sering disebarluaskan melalui media, pendidikan, atau wacana politik, sehingga menciptakan ketakutan kolektif yang mengakar.

Secara umum, ciri-ciri sikap intoleransi yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut menunjukkan bahwa intoleransi merupakan sebuah sikap multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, serta tercermin dalam perilaku sosial yang nyata. Maka penulis dapat menyimpulkan ciri-ciri sikap toleransi mengacu pada kerangka *Allport's Scale* yang mana sudah mencakup dengan apa yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh dan para peneliti yang lain adalah sebagai berikut:

- a) Pembicaraan negatif (*Antilocution*)
- b) Penghindaran (*Avoidance*)
- c) Diskriminasi (*Discrimination*)

2. Tinjauan Umum Tentang Kesadaran Multikultural

a. Pengertian Kesadaran Multikultural

Kesadaran multikultural merupakan salah satu bentuk kesadaran sosial dan kultural yang muncul dari pemahaman mendalam mengenai pentingnya keberagaman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan manusia (Banks, 2008). Pada masyarakat modern yang kompleks dan pluralistik, kesadaran ini tidak lagi menjadi nilai tambahan, melainkan menjadi kebutuhan fundamental dalam membangun kohesi sosial, perdamaian, dan kehidupan yang berkeadaban (Mahpudz, 2021). Kesadaran multikultural tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang keberagaman budaya, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merespons perbedaan secara inklusif dan penuh empati (Wibowo & Wahyuni, 2020). Kesadaran ini menjadi landasan penting dalam membentuk warga negara yang demokratis dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan serta kemanusiaan (Nasution, 2022).

Kesadaran multikultural bukan sekadar pengetahuan kognitif mengenai fakta-fakta budaya yang berbeda, melainkan sebuah kesadaran yang bersifat multidimensional mencakup aspek kognitif, afektif, serta konatif (Banks, 2008). Kesadaran multikultural memungkinkan seseorang untuk mengenali ketidakadilan dalam masyarakat dan meresponsnya dengan tindakan-tindakan reflektif dan transformatif (Banks, 2008). Berarti bahwa kesadaran tersebut tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan kritis. Seseorang yang sadar secara multikultural tidak hanya memahami bahwa perbedaan itu ada, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, adil, dan terbebas dari bentuk-bentuk diskriminasi baik secara langsung maupun sistemik (Mahpudz, 2021).

Kesadaran multikultural harus diintegrasikan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan, kebijakan publik, media, dan institusi sosial (Mahpudz, 2021). Kesadaran ini tidak cukup hanya dipahami secara teoritik, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti penggunaan bahasa yang inklusif, pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kelompok rentan, serta partisipasi aktif dalam upaya advokasi sosial (Sani, 2018). Oleh karena itu, kesadaran multikultural dapat dilihat sebagai dasar pembentukan karakter kewarganegaraan yang aktif, reflektif, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan (Wibowo & Wahyuni, 2020).

Nieto (2017) juga menyebut bahwa kesadaran multikultural adalah kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang sarat akan relasi kuasa dan ketimpangan struktural. Nieto (2017) menekankan bahwa individu yang memiliki kesadaran multikultural mampu mengenali dan mengkritisi sistem sosial yang melanjutkan ketidaksetaraan serta berperan aktif dalam mengupayakan perubahan ke arah yang lebih adil. Kesadaran ini bersifat aktif, bukan pasif; ia menggerakkan individu untuk keluar dari zona nyaman dan terlibat dalam aksi sosial lintas budaya. Pentingnya aspek representasi identitas dalam kesadaran multikultural di mana menyatakan bahwa kesadaran ini tidak hanya berarti mengenal budaya orang lain, tetapi juga menyadari bagaimana identitas diri terbentuk dalam sistem sosial yang tidak selalu netral (Ladson-Billings, 2021).

Kesadaran multikultural merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap pluralitas nilai, norma, dan gaya hidup yang sah secara moral dan sosial. Setiap kebudayaan memiliki keunikan tersendiri dalam memaknai kehidupan, dan oleh karena itu harus diberikan ruang yang adil untuk berkembang dalam masyarakat demokratis

(Banks, 2008). Kesadaran multikultural tidak hanya menuntut penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga pengakuan bahwa setiap budaya memiliki hak untuk eksis dan berkontribusi terhadap tatanan sosial secara setara. Masyarakat demokratis yang sehat adalah masyarakat yang memberikan ruang dan legitimasi terhadap berbagai bentuk ekspresi budaya tanpa menempatkan salah satu sebagai superior. Hal ini tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap hak individu dan kolektif, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dengan menjadikan keberagaman sebagai bagian integral dari identitas nasional. Pada kerangka ini, kesadaran multikultural mencakup kemampuan untuk melihat dunia melalui lensa orang lain, serta kesediaan untuk melakukan kompromi yang adil dalam konteks perbedaan nilai dan pandangan hidup (Banks, 2008).

Parekh (2022), menekankan bahwa tidak ada satu kebenaran budaya yang absolut dan dapat diberlakukan secara universal. Keberadaan sebenarnya adalah kebenaran-kebenaran yang kontekstual dan dialogis, yang lahir dari pengalaman sejarah, lingkungan, dan tradisi masing-masing kelompok (Parekh, 2022). Dialog antar kebudayaan menjadi elemen penting dalam membangun pemahaman bersama dan menghindari konflik. Adanya dialog antar kebudayaan dan agama yang efektif dapat menciptakan harmoni sosial, karena memfasilitasi saling belajar, keterbukaan, serta pengakuan atas pluralitas nilai dan norma yang berbeda (Hasibuan et al., 2023). Konsep yang senada juga dijelaskan dalam model komunikasi antar budaya di mana empati dan pemahaman terhadap nilai-nilai norma budaya lain menjadi kunci dalam meredam potensi konflik.

Kang & Bodenhausen (2015) dalam penelitian psikologisnya menunjukkan bahwa kesadaran multikultural memiliki dampak positif terhadap fleksibilitas kognitif, penurunan bias implisit, serta peningkatan keterampilan sosial dalam interaksi lintas budaya. Kang & Bodenhausen (2015) menyatakan bahwa individu yang memiliki kesadaran multikultural cenderung lebih terbuka, tidak defensif, dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang dari latar belakang berbeda. Penelitian ini menyoroti bahwa kesadaran multikultural dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola identitas ganda secara adaptif, mengurangi kecenderungan untuk berpikir stereotipikal, serta memperkuat empati dalam konteks sosial yang kompleks (Kang & Bodenhausen, 2015).

Fleksibilitas kognitif sebagaimana yang dimaksud Kang & Bodenhausen (2015) merujuk pada kapasitas untuk melihat suatu isu dari berbagai perspektif budaya dan menyesuaikan respons terhadap norma sosial yang beragam. Individu dengan tingkat kesadaran multikultural yang tinggi umumnya lebih mampu beradaptasi secara emosional dan intelektual dalam lingkungan yang heterogen (Anas & Harum, 2023). Penurunan bias implisit, yakni kecenderungan alam bawah sadar untuk menghakimi individu lain berdasarkan latar belakang etnis atau budaya mereka (Lueke & Gibson, 2015). Penurunan bias ini penting dalam membentuk hubungan sosial yang egaliter dan bebas dari dominasi nilai-nilai mayoritas.

Selain itu, keterampilan sosial yang berkembang melalui kesadaran multikultural mencakup kemampuan komunikasi yang inklusif, sensitivitas terhadap dinamika kekuasaan dalam interaksi antar kelompok, serta kemampuan membangun kepercayaan dalam kelompok yang beragam (Shabilla & Suryarini, 2023). Hal ini sangat

relevan dalam dunia kerja dan pendidikan, di mana kolaborasi lintas budaya menjadi kebutuhan utama. Kang & Bodenhausen (2015) juga menegaskan bahwa penguatan kesadaran multikultural berdampak pada peningkatan kepuasan sosial dan kesehatan mental, karena individu merasa lebih diterima dan terhubung secara positif dengan lingkungannya. (Loke et al., 2023) menambahkan bahwa kesadaran multikultural sangat diperlukan dalam dunia pendidikan tinggi, terutama di tengah meningkatnya mobilitas mahasiswa lintas negara.

Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran multikultural yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi lingkungan sosial-budaya yang baru (Loke et al., 2023). Kesadaran ini membantu mereka memahami norma-norma dan nilai-nilai yang berbeda dari latar budaya asalnya, sehingga mempermudah proses penyesuaian diri dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antarbudaya. Selain itu, individu dengan kesadaran multikultural yang kuat juga memiliki tingkat ketahanan sosial (resiliensi) yang tinggi ketika menghadapi tekanan psikologis akibat perbedaan budaya dan ekspektasi sosial yang kompleks (Novitasari & Hidayat, 2022). Mereka lebih siap secara emosional dan kognitif dalam menghadapi situasi lintas budaya yang menuntut fleksibilitas dan keterbukaan berpikir.

Bukan hanya sekadar kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan baru, kesadaran multikultural memainkan peran penting dalam membentuk kompetensi global yakni seperangkat sikap, nilai, dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara etis, reflektif, dan efektif dalam konteks lintas budaya (Loke et al., 2021). Kompetensi ini sangat dibutuhkan dalam abad ke-21,

di mana globalisasi telah memperluas batas interaksi manusia dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial (Astuti & Widodo, 2023). Mahasiswa dengan tingkat kesadaran multikultural yang tinggi tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga memiliki kecakapan emosional dan sosial untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan adaptif (Sari & Prasetyo, 2022). Penelitian juga menyoroti pentingnya institusi pendidikan dalam memfasilitasi pertumbuhan kesadaran multikultural melalui kurikulum yang inklusif, kebijakan kampus yang mendukung keberagaman, serta program lintas budaya yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara langsung dari keragaman yang ada.

Kesadaran multikultural dalam konteks ini bukan hanya menjadi atribut personal, tetapi juga merupakan hasil dari proses pendidikan yang sistemik dan berkelanjutan. Pendidikan tinggi yang progresif memandang kesadaran ini sebagai bagian dari misi utama untuk membentuk karakter warga negara global yang menjunjung tinggi keadilan sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat hidup bersama dalam keberagaman. Oleh karena itu, kesadaran multikultural harus menjadi prinsip utama dalam desain pendidikan tinggi, baik dalam aspek pedagogi, kebijakan kelembagaan, maupun praktik keseharian di kampus (Fatimah, 2023). Ketika hal ini terwujud secara holistik, maka kesadaran multikultural akan menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun solidaritas global, memperkuat nilai-nilai demokrasi, dan mendorong terciptanya kehidupan bersama yang damai dan berkeadaban.

Masyarakat Indonesia yang secara historis dan sosiologis sangat majemuk, kesadaran multikultural menjadi sangat vital dalam menjaga keutuhan sosial dan mencegah disintegrasi bangsa.

Indonesia terdiri dari lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah, yang hidup berdampingan dalam berbagai lapisan sosial, budaya, dan ekonomi (Nurhayati et al., 2021). Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan tersendiri dalam membangun kohesi sosial (Juhanggito et al., 2018). Ketika kesadaran multikultural tidak berkembang secara optimal, potensi konflik horizontal seperti intoleransi, diskriminasi, hingga kekerasan berbasis identitas semakin besar.

Sejalan dengan hal tersebut, Hati (2020) menyatakan bahwa kesadaran ini berfungsi sebagai fondasi ideologis dalam membangun penghargaan terhadap perbedaan, serta sebagai benteng terhadap fanatisme identitas yang sempit. Pada masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", kesadaran multikultural berperan sebagai penguat nilai-nilai kebangsaan yang mendorong semangat persatuan tanpa menghapus keragaman. Ia menegaskan bahwa tanpa kesadaran ini, masyarakat rentan terhadap konflik horizontal yang dapat merusak harmoni sosial dan stabilitas nasional (Hati, 2020). Kesadaran multikultural dalam konteks Indonesia juga penting untuk mengatasi berbagai bentuk ketidaksetaraan sosial dan politik yang mungkin terjadi akibat dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas (Nurhayati et al., 2021). Pada hal ini, kesadaran multikultural menjadi instrumen strategis untuk menciptakan kesetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pelayanan publik, serta representasi politik yang inklusif (Juhanggito et al., 2018). Kesadaran multikultural tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam membangun tata kelola masyarakat yang demokratis dan adil secara struktural.

Implementasi kesadaran multikultural dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga menjadi kunci dalam mengurangi polarisasi sosial yang sering diperburuk oleh politisasi identitas, terutama dalam momentum politik seperti pemilu atau pilkada (Rohmani, 2023). Kesadaran ini membantu masyarakat untuk berpikir secara rasional, terbuka, dan tidak terjebak dalam fanatisme kelompok (SETARA Institute, 2024). Masyarakat perlu menyadari bahwa pluralisme bukanlah suatu hal yang membatasi pola kehidupan sosial, melainkan justru memperkaya cara pandang terhadap nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan berbangsa.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian kesadaran multikultural yang telah dikemukakan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran multikultural adalah suatu pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai dan merayakan keragaman budaya, etnis, dan identitas dalam masyarakat. Ia tidak hanya berfungsi dalam konteks hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun tatanan sosial yang demokratis, pluralis, dan berkeadaban.

b. Faktor Yang Memengaruhi Kesadaran Multikultural

Kesadaran multikultural adalah kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Kemampuan ini sangat penting dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan majemuk. Namun, kesadaran multikultural tidak terbentuk secara otomatis. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi proses pembentukannya, baik dari aspek internal individu maupun lingkungan eksternal yang lebih luas. Faktor-faktor tersebut mencakup:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor paling krusial dalam membentuk kesadaran multikultural karena ia berperan sebagai media utama dalam mentransfer nilai, norma, dan pengetahuan tentang keberagaman kepada generasi muda (Sutrisno, 2021). Salah satu pendekatan dalam pendidikan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman adalah dengan menghadirkan kegiatan yang mempertemukan siswa dari latar belakang budaya, agama, dan sekolah yang berbeda. Melalui interaksi langsung dalam suasana yang inklusif, siswa diajak untuk mengenali dan merasakan secara nyata bahwa keberagaman baik secara budaya maupun keyakinan merupakan bagian tidak terpisahkan dari realitas masyarakat (Santoso & Adha, 2019).

Pendapat dari Loke et al. (2023) juga menekankan bahwa melalui kurikulum yang dirancang dengan perspektif multikultural, siswa dapat mempelajari nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kesetaraan sejak dini. Hal ini meliputi pembelajaran tentang sejarah kelompok-kelompok minoritas, nilai-nilai budaya lokal dan global, serta keterampilan sosial untuk berinteraksi secara empatik dan hormat dengan individu dari berbagai latar belakang (Banks, 2008). Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika orang tua dan lingkungan sekitar secara konsisten memperlihatkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta menghindari ujaran kebencian, maka anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi prinsip-prinsip keberagaman sebagai bagian dari identitas sosial mereka (Hasanah, 2020).

2. Pengalaman Pribadi

Interaksi langsung dengan individu dari berbagai latar belakang budaya memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya kesadaran multikultural. Interaksi ini memungkinkan individu untuk memahami dinamika sosial secara nyata dan memperluas perspektif dalam memandang perbedaan (Banks, 2008). Pengalaman personal ini mencakup hubungan sosial yang terbentuk dalam konteks pertemanan, organisasi, tempat kerja, atau komunitas yang beragam secara etnis dan budaya. Pada konteks ini, keterlibatan dalam lingkungan yang inklusif memperkuat empati dan mengurangi stereotip negatif terhadap kelompok lain (Lestari & Sari, 2020). Interaksi semacam itu menjadi wadah pembelajaran sosial yang efektif untuk membentuk sikap saling menghargai dalam kehidupan multikultural (Putra, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, Supriatin & Nasution (2017) juga menyebut bahwa pengalaman sosial yang positif dengan kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka, membongkar stereotip, dan meningkatkan empati. Individu yang memiliki kesempatan untuk berdialog secara terbuka dengan orang dari budaya yang berbeda, akan lebih mudah mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang realitas sosial yang kompleks dan dinamis. Ketika seseorang aktif dalam komunitas multikultural atau mengikuti kegiatan lintas budaya seperti program pertukaran pelajar, seminar kebudayaan, pelatihan antar budaya, hingga forum lintas agama, mereka tidak hanya berinteraksi secara permukaan, tetapi juga menyelami nilai, tradisi, dan perspektif hidup yang berbeda dari miliknya (Mufidah & Fadilah, 2022). Pengalaman ini berfungsi sebagai jendela sosial yang memperluas cakrawala berpikir dan

memperkuat kapasitas empatik terhadap orang lain. Pada banyak kasus, pengalaman tersebut mampu mengubah cara pandang seseorang dari yang sebelumnya etnosentrisk menjadi lebih inklusif dan terbuka (Wibowo et al., 2023).

3. Media dan Teknologi Informasi

Pada era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, media memiliki peran yang sangat kompleks dan krusial dalam membentuk kesadaran multikultural. Media, dalam bentuk tradisional seperti televisi dan radio maupun dalam format digital seperti media sosial, platform streaming, dan blog budaya, menjadi saluran utama penyebaran informasi lintas budaya yang sangat luas (Allathieff et al., 2023). Pada satu sisi, media mampu menjembatani perbedaan geografis dan kultural dengan memberikan akses terhadap pengetahuan tentang kebudayaan, adat istiadat, nilai-nilai sosial, hingga sejarah masyarakat lain. Hal ini memungkinkan individu untuk mengenal keragaman budaya secara lebih mendalam meskipun tidak mengalami langsung melalui kontak fisik. Platform seperti *youtube*, *netflix*, *spotify*, atau forum-forum digital multikultural memungkinkan siapa pun untuk mengakses film dokumenter, podcast budaya, seminar daring lintas agama, hingga komunitas virtual yang memfasilitasi pertukaran informasi tentang keberagaman (Kartini et al., 2023).

Melalui konten-konten tersebut, individu dapat mengembangkan empati dan pemahaman lintas budaya yang memperkuat kesadaran multikultural. Media juga menjadi alat penting dalam perwujudan nilai-nilai anti kekerasan, dialog antar peradaban, serta praktik-praktik sosial yang inklusif dan toleran. Namun

demikian, media juga memiliki sisi gelap yang patut diwaspada. Loke et al., (2023) memperingatkan bahwa media, terutama media sosial, berpotensi memperkuat polarisasi identitas dan menyebarkan disinformasi, ujaran kebencian, serta stereotip yang tidak akurat terhadap kelompok-kelompok tertentu.

4. Lingkungan Sosial dan Budaya

Konteks sosial dan budaya di mana individu tumbuh turut memengaruhi tingkat kesadaran multikultural secara signifikan. Lingkungan sosial yang mengedepankan nilai-nilai inklusivitas, keterbukaan, dan kolaborasi lintas identitas akan memperkuat kemampuan individu dalam mengenali serta menghargai keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup (Fatimah et al., 2020). Interaksi sehari-hari yang dijalani dalam keluarga, sekolah, tempat ibadah, dan komunitas lokal menjadi ladang pembentukan nilai-nilai toleransi dan empati sosial (Dzurriyah & Muslih, 2023).

Ketika seseorang terbiasa hidup di tengah-tengah keberagaman dan menyaksikan praktik-praktik sosial yang menghargai perbedaan, maka kesadaran multikultural akan tumbuh secara alami sebagai bagian dari identitas sosialnya. Masyarakat yang homogen dan tertutup cenderung menciptakan pandangan dunia yang sempit serta resistensi terhadap perbedaan (Hasibuan & Syah, 2019). Sebaliknya, masyarakat yang heterogen dan dikelola dengan prinsip keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kesetaraan akses akan memberikan ruang tumbuh bagi kesadaran multikultural yang sehat (Rahmawati, 2021). Pada masyarakat seperti ini, perbedaan tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan yang memperkaya

wacana publik, memperluas pilihan sosial, dan mendorong kolaborasi kreatif.

Tokoh agama, pendidik, dan pemimpin komunitas memegang peran kunci dalam menciptakan norma-norma sosial yang menolak intoleransi dan kekerasan berbasis identitas (Wahyudi & Ma'ruf, 2020). Melalui keteladanan, narasi publik, serta praktik sosial yang mengedepankan solidaritas lintas budaya, mereka mampu menjadi agen perubahan yang membentuk budaya damai dalam masyarakat (Iskandar, 2023). Forum-forum warga, dialog antar umat beragama, kampanye sosial tentang keberagaman, dan perayaan budaya lokal yang inklusif adalah beberapa contoh strategi berbasis komunitas yang terbukti efektif dalam memperkuat kesadaran multikultural (Susanti & Hidayat, 2022).

Penerapan mentalitas gotong royong berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan menjaga keharmonisan hidup bersama. Semangat kolektif ini perlu terus dijaga dan ditanamkan sebagai bagian dari identitas budaya yang mendukung persatuan bangsa (Adha, 2019). Ketika nilai tersebut dimodernisasi dan dijadikan landasan dalam interaksi sosial kontemporer, maka kohesi sosial akan semakin kuat dan konflik identitas dapat dikurangi.

5. Faktor Ekonomi dan Politik

Kondisi sosial-ekonomi dan dinamika politik juga turut memengaruhi pembentukan dan penguatan kesadaran multikultural (Nurfitri & Prasetya, 2021). Struktur sosial yang tidak adil, di mana distribusi kekayaan dan kesempatan tidak merata, menciptakan jurang pemisah antar kelompok

masyarakat berdasarkan identitas ekonomi, etnis, atau agama. Ketimpangan ini tidak hanya menciptakan kecemburuhan sosial, tetapi juga mendorong munculnya prasangka dan konflik antar kelompok (Ramadhani & Santoso, 2022). Ketika suatu kelompok merasa diperlakukan secara tidak adil oleh sistem, maka kepercayaan sosial melemah, dan intoleransi menjadi lebih mudah berkembang sebagai bentuk resistensi atau kekecewaan kolektif.

Masyarakat yang tidak mendapatkan keadilan dalam distribusi sumber daya akan mudah terpecah secara identitas (Loke et al., 2023). Ketika satu kelompok merasa tersisih dalam proses pembangunan ekonomi atau tidak mendapatkan akses setara terhadap layanan publik, maka hubungan antar kelompok akan dipenuhi oleh ketidakpercayaan dan potensi konflik (Rahmadian & Saraswati, 2022). Pada situasi semacam ini, kesadaran multikultural sulit berkembang karena fokus sosial masyarakat terpecah antara mempertahankan identitas dan memperjuangkan hak-hak dasar yang belum terpenuhi. Pada sisi lain, dinamika politik juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi pola hubungan antar kelompok (Yuliani & Suharto, 2023). Ketika politik identitas digunakan untuk kepentingan elektoral, maka potensi polarisasi sosial dan fragmentasi antar komunitas menjadi sangat tinggi (Putra & Zulfan, 2022).

Praktik diskriminatif yang dilegitimasi oleh kebijakan atau wacana politik eksklusif akan memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, diperlukan desain kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial dan pemberdayaan seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang identitas mereka. Pentingnya kebijakan publik yang adil, setara, dan berperspektif

multikultural sebagai kunci dalam menciptakan iklim sosial yang sehat. Ini meliputi kebijakan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, perumahan, layanan kesehatan, hingga representasi politik yang memberikan ruang bagi keberagaman. Pada konteks pendidikan, misalnya, negara harus memastikan bahwa semua kelompok etnis dan budaya mendapatkan perlakuan setara, akses yang adil terhadap pendidikan bermutu, serta penghargaan terhadap warisan budaya mereka (Rahmawati & Djamaluddin, 2022).

Hal serupa juga berlaku dalam sistem pemerintahan dan pelayanan publik yang harus bebas dari diskriminasi dan inklusif bagi semua warga negara. Lebih jauh lagi, program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, reformasi agraria, kebijakan afirmatif, serta perlindungan hak-hak minoritas merupakan bentuk konkret dari intervensi politik yang dapat memperkuat kesadaran multikultural (Kartini & Sinaga, 2023). Ketika setiap kelompok merasa diakui, didengar, dan diberdayakan, maka solidaritas sosial akan tumbuh, dan penghargaan terhadap keberagaman akan menjadi fondasi yang kuat dalam kehidupan bersama (Siregar & Lubis, 2024).

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran multikultural tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, kesadaran multikultural dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, pengalaman pribadi, media, lingkungan sosial, serta faktor ekonomi dan politik.

c. Ciri-ciri Kesadaran Multikultural

Terdapat beberapa ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengukur kesadaran multikultural, yang diuraikan dalam artikel oleh (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Ciri-ciri tersebut mencakup:

1) Aspek Kedamaian

Aspek ini mencakup tiga sub-indikator yakni: peduli, ketidaktakutan, dan cinta.

2) Menghargai perbedaan dan individu

Ini juga mencakup tiga sub indikator yaitu: saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri.

3) Aspek kesadaran

Mencakup sub-indikator seperti menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Berdasarkan teori pendidikan multikultural dari Banks (2008) terdapat lima dimensi dari pendidikan multikultural yaitu:

1) Integrasi Konten (*Content Integration*)

Dimensi *Content Integration* merujuk pada sejauh mana pendidik memasukkan contoh-contoh, data, informasi, dan perspektif dari berbagai budaya dan kelompok etnis ke dalam kurikulum. Tujuannya adalah untuk menggambarkan prinsip, konsep, dan teori dalam bidang studi tertentu dengan sudut pandang yang lebih inklusif dan representatif.

2) Proses Konstruksi Pengetahuan (*The Knowledge Construction Process*)

Dimensi ini menekankan pentingnya peran guru dalam membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dibentuk secara sosial dan kultural. *The Knowledge Construction Process* mengajak siswa untuk mengkaji

secara kritis bagaimana asumsi budaya, kerangka berpikir, bias, dan perspektif tertentu dapat memengaruhi penyusunan dan penyampaian pengetahuan dalam suatu bidang studi.

3) Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Dimensi *Prejudice Reduction* fokus pada upaya sistematis untuk memengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap kelompok rasial, etnis, dan budaya lainnya. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman yang lebih dalam serta sikap yang lebih toleran dan inklusif terhadap keberagaman.

4) Pedagogi yang Adil (*An Equity Pedagogy*)

Equity Pedagogy adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan prestasi akademik semua siswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang rasial, budaya, dan kelas sosial yang terpinggirkan. Dalam dimensi ini, guru secara sadar menyesuaikan metode pengajaran, gaya komunikasi, penilaian, dan interaksi kelas agar sesuai dengan kebutuhan beragam gaya belajar siswa.

5) Budaya dan Struktur Sosial Sekolah yang Memberdayakan (*An Empowering School Culture and Social Structure*)

Dimensi terakhir ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pemberdayaan siswa dari semua kelompok etnis, ras, dan budaya. Mengharuskan sekolah untuk secara kritis meninjau kembali praktik-praktik institusional seperti pengelompokan akademik (*tracking*), pelabelan siswa, partisipasi ekstrakurikuler, serta interaksi antara staf dan siswa lintas latar belakang.

Lima dimensi utama dalam teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Banks (2008) dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga aspek ini tidak hanya menggambarkan cara seseorang berpikir dan

berperilaku, tetapi juga menjadi dasar penting dalam membentuk kesadaran multikultural yang menyeluruh dan terpadu. Selanjutnya, kelima dimensi tersebut disederhanakan menjadi tiga ciri utama yang mencerminkan hasil dari proses pendidikan multikultural, yaitu:

1) Pemahaman terhadap keberagaman

Merujuk pada kesadaran kognitif terhadap realitas sosial yang majemuk, termasuk keberagaman suku, agama, bahasa, gender, status sosial, dan nilai budaya.

2) Sikap menghargai budaya lain

Representasi dari dimensi afektif di mana seorang individu menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan budaya dan tidak bersikap etnosentrisk.

3) Partisipasi dalam keberagaman

Ciri ini menekankan pada dimensi konatif atau tindakan nyata, yang mana seorang individu dapat terlibat aktif dalam kegiatan yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman.

Menurut Nieto & Bode (2022) dalam kerangka *Multicultural Education for Social Justice*. Ciri-ciri kesadaran multikultural mencakup:

a) Penerimaan terhadap identitas majemuk (*Recognition of Multiple Identities*)

Mengacu pada kesadaran bahwa setiap individu tidak memiliki identitas tunggal, melainkan beragam identitas yang saling berlapis dan saling memengaruhi. Identitas tersebut mencakup aspek agama, etnis, ras, jenis kelamin, kelas sosial, bahasa, dan latar belakang budaya.

b) Kesadaran akan ketimpangan akses dan kesetaraan (*Equity and Access Awareness*)

Menekankan pentingnya kepekaan terhadap ketidaksetaraan sistemik yang memengaruhi kelompok tertentu dalam memperoleh akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan ruang partisipasi sosial lainnya.

c) Kesadaran terhadap keadilan sosial (*Social Justice Consciousness*)

Kesadaran ini merujuk pada kemampuan untuk menganalisis, mengkritisi, dan memahami berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik yang terlihat secara nyata (eksplisit) maupun yang berlangsung secara halus dan sistemik (implisit).

d) Partisipasi aktif dalam perubahan sosial (*Active Participation in Social Change*)

Ciri ini mengacu pada keterlibatan nyata dalam upaya memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan, bukan sekadar memahami secara teori.

Pendapat Gay (2018) Ciri-ciri kesadaran multikultural dalam konteks *Culturally Responsive Teaching* mencakup:

a) Kesadaran terhadap budaya diri (*Cultural Self-Awareness*)

Merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami latar belakang budaya pribadinya sendiri, serta menyadari bagaimana nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang tertanam dalam dirinya membentuk pola pikir, sikap, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

b) Pengetahuan tentang budaya lain (*Cultural Knowledge*)

Mencakup pemahaman yang luas dan mendalam tentang kelompok budaya lain, termasuk sejarah, sistem nilai,

praktik sosial, dan pengalaman hidup yang membentuk identitas mereka.

c) Keterampilan komunikasi antar budaya (*Intercultural Communication Skills*)

Mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif, terbuka, dan penuh rasa hormat dengan individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda.

d) Penghargaan terhadap keberagaman (*Appreciation of Diversity*)

Menekankan pada sikap emosional dan nilai personal yang menghormati perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, dan identitas lainnya sebagai sesuatu yang penting dan berharga dalam kehidupan bersama.

Pendapat dari Abduh et al., (2023) berdasarkan hasil meta-analisis terhadap kompetensi multikultural mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Ciri-ciri kesadaran multikultural meliputi:

a) Kognitif

Merujuk pada kemampuan intelektual mahasiswa dalam memahami dan menjelaskan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan keberagaman budaya dan multikulturalisme. Aspek ini mencakup penguasaan terhadap pengertian dan prinsip dasar multikulturalisme, bentuk-bentuk diskriminasi berdasarkan ras, etnis, agama, dan budaya, serta mekanisme terbentuknya stereotip dan prasangka dalam kehidupan sosial.

b) Afektif

Afektif mengacu pada dimensi emosional dari kesadaran multikultural, yaitu sejauh mana mahasiswa memiliki sikap positif terhadap perbedaan serta sensitivitas emosional

dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok dari latar belakang yang berbeda. Cakupan ini meliputi; empati terhadap pengalaman hidup dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas, simpati terhadap ketidakadilan yang dialami oleh kelompok rentan, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi, prasangka, dan lelucon yang merendahkan identitas budaya atau agama tertentu.

c) Konatif

Mencerminkan dimensi tindakan atau kecenderungan mahasiswa untuk mewujudkan nilai-nilai multikultural dalam perilaku sehari-hari. Kesadaran konatif tidak hanya bersifat internal, tetapi juga tampak melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial yang mendukung keberagaman. Ruang lingkup ini meliputi; perilaku inklusif dalam menjalin hubungan sosial lintas budaya dan agama, keaktifan dalam organisasi atau kegiatan yang mendukung keberagaman, toleransi, dan perdamaian, serta sikap tegas dalam menolak narasi intoleran atau praktik diskriminatif, baik di ruang nyata maupun digital.

Berdasarkan pendapat dari tokoh-tokoh tersebut, kesadaran multikultural merupakan suatu konstruksi yang kompleks dan multidimensi, yang mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali, menghargai, dan merespons keberagaman budaya secara kognitif, afektif, dan konatif (perilaku). Penulis dapat menyimpulkan ciri-ciri kesadaran multikultural mengacu pada teori pendidikan multikultural dari Banks (2008) adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman
- b) Menghargai
- c) Partisipasi

d. Multikulturalisme di Provinsi Lampung

Provinsi Lampung merupakan wilayah yang secara historis dan demografis sangat plural. Sejak era kolonial, khususnya melalui program transmigrasi yang berlangsung sejak awal abad ke-20, Lampung menjadi salah satu daerah tujuan utama pemindahan penduduk dari pulau Jawa dan wilayah lain di Indonesia, sehingga struktur etnis di provinsi ini didominasi oleh kelompok pendatang, terutama suku Jawa, namun tetap mempertahankan keberadaan masyarakat adat Lampung sebagai kelompok *autochthonous* (Yusuf, 2016). Kondisi historis tersebut membentuk konfigurasi sosial yang heterogen dan dinamis, di mana interaksi antara kelompok pendatang dan masyarakat lokal berlangsung secara intens dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik dalam bidang ekonomi, budaya, maupun pendidikan (Nasikun, 2015).

Secara kuantitatif, komposisi penduduk di Provinsi Lampung menunjukkan dominasi kelompok etnis Jawa dalam jumlah penduduk, sementara kelompok etnis Lampung, Sunda, Bali, serta etnis lainnya tetap hadir sebagai bagian penting dari pluralitas sosial daerah (BPS Provinsi Lampung, 2023). Perbedaan komposisi etnis antar wilayah kabupaten/kota, seperti konsentrasi masyarakat Lampung di beberapa wilayah pedalaman dan dominasi penduduk transmigran di kawasan agraris menciptakan variasi pola interaksi sosial yang berimplikasi langsung pada pengalaman keberagaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung (BPS Provinsi Lampung, 2023). Pada tingkat kultural, masyarakat Lampung memiliki keragaman internal yang signifikan, yang tercermin dalam keberadaan sub-suku Pepadun, Saibatin, Komering, dan Abung, serta variasi bahasa dan dialek Lampung (Koentjaraningrat, 2009). Nilai adat *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung menekankan prinsip kehormatan, harga diri, dan

penghargaan terhadap sesama, yang berfungsi sebagai pedoman etika dalam interaksi sosial masyarakat Lampung (Suparlan, 2014). Pada saat yang sama, masuknya budaya pendatang khususnya budaya Jawa dalam bentuk bahasa, adat, dan praktik agraris, serta pengaruh budaya lain seperti Sunda dan Bali, menciptakan proses kontak budaya yang intens dan kompleks di Provinsi Lampung (Koentjaraningrat, 2009).

Pada perspektif agama, Provinsi Lampung tergolong relatif homogen dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam, yang membentuk kerangka nilai dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat setempat (BPS Provinsi Lampung, 2023). Namun demikian, homogenitas agama tersebut tidak menghilangkan pluralitas etnis dan budaya, melainkan berinteraksi dengan identitas kultural sehingga membentuk konfigurasi identitas ganda yang memengaruhi pola toleransi dan eksklusi sosial (Liliweri, 2018). Pada konteks kesadaran multikultural, kondisi demografis dan historis Provinsi Lampung menghadirkan tantangan berupa ketimpangan relasi mayoritas minoritas serta potensi marginalisasi budaya lokal (Mahfud, 2019). Selain itu, terdapat kecenderungan normalisasi stereotip dan lelucon yang merendahkan kelompok tertentu, yang dapat menghambat tumbuhnya relasi sosial yang inklusif dan setara (Liliweri, 2018). Intensitas interaksi lintas budaya juga membuka peluang bagi pengembangan pembelajaran sosial dan dialog antar budaya apabila didukung oleh kesadaran kritis dan intervensi pedagogis yang tepat (Mahfud, 2019). Kajian multikulturalisme di Provinsi Lampung perlu memadukan analisis struktur demografis, dimensi kultural, dan dimensi afektif-sikap dalam memahami dinamika sosial masyarakat (Banks, 2015).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan Anjelika Andriani, Anugerah Chrisjon Natalis Simanjuntak, Kanaka Wirasana Pradityo, Khairunnisa Wahidah, Taqiyyah Nabila Putri, Ramsul Nababan pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pedoman Membangun Sikap Toleransi Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa Indonesia Di SMAN 12 Medan”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa data kuantitatif dari 52 responden, mayoritas siswa menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membangun sikap toleransi antar siswa. Sebanyak 94,2% siswa menyetujui pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleran, sementara 98,1% percaya bahwa siswa perlu diberi pedoman kewarganegaraan.

Bahkan 100% siswa menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi bangsa. Penelitian ini juga mengungkap bahwa siswa menganggap sekolah, khususnya SMAN 12 Medan, sebagai institusi yang berperan besar dalam membentuk identitas kebangsaan dan kesadaran multikultural. Pada kata lain, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya memberi siswa pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial dan afektif yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan persatuan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian yakni siswa SMA sedangkan penulis meneliti mahasiswa, selain itu variabel bebasnya juga berbeda di mana pada penelitian tersebut lebih berfokus ke pendidikan kewarganegaraan dan sikap toleransi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus kepada sikap intoleransi.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Estalita Kelly pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pendidikan pendidikan multikultural memainkan peranan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran. Pada konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan yang mengangkat tema keberagaman budaya dapat mengurangi potensi konflik sosial akibat intoleransi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang mengenalkan mahasiswa pada nilai-nilai multikultural secara eksplisit maupun implisit melalui kurikulum dan interaksi akademik. Pendidikan multikultural dipandang mampu membentuk sikap positif, seperti penghargaan terhadap perbedaan, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Faktor-faktor seperti kepribadian, kontrol diri, etnosentrisme, serta lingkungan sosial dan pendidikan, juga turut memengaruhi tingkat toleransi seseorang. Melalui hal tersebut, pendidikan multikultural menjadi instrumen penting dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah polarisasi di lingkungan kampus dan masyarakat luas. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitiannya. Persamaan antara penelitian tersebut dan penulis terletak pada variabel bebasnya yang sama-sama meneliti bagaimana pengaruh kesadaran multikultural.

- 3) Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Milda Ana Asendi pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa SD Negeri Suwari Kecamatan Pagelaran”. Metode penelitian yang digunakan adalah

metode kuantitaif. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah tersebut berada dalam kategori tinggi, dengan 42% siswa menunjukkan tingkat penerapan yang tinggi dan 20% lainnya sangat tinggi. Sementara itu, sikap toleransi siswa secara umum berada dalam kategori sedang (35%) dan tinggi (29%). Hasil uji korelasi menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa dengan tingkat signifikansi 0,001 dan kontribusi pengaruh sebesar 21,2%.

Artinya, pendidikan multikultural secara nyata dapat meningkatkan sikap toleransi siswa, terutama dalam konteks keberagaman agama, etnis, dan budaya di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejak usia dini untuk membangun generasi yang terbuka dan menghargai perbedaan. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitiannya dimana penelitian tersebut berfokus pada siswa SD sedangkan penulis lebih berfokus kepada mahasiswa. Penelitian ini relevan karena memiliki kemiripan pada variabelnya.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Novianti, Bellona Mardhatillah Sabillah, Eka Fitriana HS, Nurhadifah Amaliyah pada tahun 2024 dengan judul penelitian “Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa di UPT SPF SD Inpres Antang 1 Kota Makassar”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti bahwa Analisis deskriptif terhadap pendidikan multikultural mengungkapkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah 59,84, yang berada dalam kategori "cukup baik" dengan interval 41-61.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pendidikan multikultural. Pada sisi lain, sikap toleransi siswa juga menunjukkan hasil yang positif, dengan nilai rata-rata sebesar 62.32, yang dikategorikan sebagai "baik" dalam interval 62-82. Pada analisis inferensial, uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0.200, sedangkan uji homogenitas menunjukkan data yang homogen dengan nilai signifikansi 0.079. Uji linearitas juga menunjukkan hubungan yang linear antara variabel pendidikan multikultural dan sikap toleransi dengan nilai signifikansi 0.218. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai signifikansi 0.002, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut terdapat penegasan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar sangat penting untuk membangun sikap toleransi di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitiannya di mana penelitian tersebut berfokus pada siswa SD sedangkan penulis lebih berfokus kepada mahasiswa. Penelitian ini relevan karena memiliki kemiripan pada variabel yang diteliti.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada kesadaran multikultural terhadap sikap intoleransi mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung. Kesadaran multikultural merupakan fondasi penting dalam menekan sikap intoleransi mahasiswa. Menurut Banks (2008), kesadaran multikultural adalah suatu pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai dan merayakan keragaman budaya, etnis, dan identitas dalam masyarakat. Kesadaran ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang dapat memperluas wawasan dan mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan identitas. Sedangkan, sikap intoleransi sebagaimana dijelaskan oleh Allport (2005), muncul sebagai akibat dari pengalaman antarpribadi yang negatif, prasangka, stereotip, dan ketidaksetaraan struktural yang memperkuat pandangan eksklusif terhadap pihak lain.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir dari permasalahan tersebut, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kesadaran multikultural terhadap sikap intoleransi mahasiswa.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang dilakukan melalui prosedur yang logis dan objektif sesuai dengan karakteristik masalah yang dikaji (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian berperan penting sebagai pedoman teknis dan konseptual dalam melaksanakan proses penelitian agar hasil yang diperoleh bersifat ilmiah, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut pandangan Sugiyono (2017), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena, peristiwa, gejala, atau kejadian yang tengah berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang objektif sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk memahami kondisi aktual secara lebih mendalam.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada konteks penelitian ilmiah, populasi merujuk pada keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi penelitian ini adalah mahasiswa PPKn angkatan 2022, dan 2023 Universitas Lampung.

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa PPKn Universitas Lampung

No.	Angkatan	Jumlah
1	2022	115
2	2023	90
	TOTAL	205

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Artinya, meskipun hanya sebagian, sampel harus memiliki sifat atau ciri-ciri yang mencerminkan keseluruhan populasi agar hasil penelitian tetap akurat dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengambilan sampel bukan hanya soal jumlah, melainkan juga menyangkut strategi dan metode pemilihan yang tepat. Pemilihan sampel secara sembarangan atau tanpa perencanaan yang matang dapat menimbulkan bias dan menurunkan validitas hasil penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling (PRS)* yaitu pengambilan sampel secara acak, sehingga peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh mahasiswa PPKn angkatan 2022, dan 2023 Universitas Lampung untuk memperoleh kesempatan menjadi sampel. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% (0,1) dan total populasi 205. Perhitungan menggunakan rumus Slovin cukup sederhana dan tidak memerlukan tabel jumlah sampel. Adapun rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = banyak sampel

N = ukuran populasi

$e2 = \text{margin of error}$

$$n = \frac{205}{1 + 205(0,1)^2}$$

$$n = 67$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 67 mahasiswa PPKn angkatan 2022, dan 2023 di Universitas Lampung. Sampel tersebut merupakan perhitungan sampel sementara. Berikut tabel perhitungan jumlah sampel dengan memperhatikan strata menggunakan rumus alokasi proporsional untuk menentukan sampel di setiap jenjang kelasnya:

$$\text{jumlah sampel (n)}: \frac{\text{jumlah siswa}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampel}$$

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No.	Angkatan	Perhitungan	Jumlah
1.	2022	$\frac{115}{205} \times 67$	38
2.	2023	$\frac{90}{205} \times 67$	29
Jumlah			67

Pada penelitian ini, sampel ditentukan dari mahasiswa angkatan 2022 dan 2023 dengan pertimbangan bahwa mereka telah atau sedang menempuh mata kuliah pendidikan multikultural.

C. Variabel Penelitian

Pada suatu penelitian, variabel merupakan elemen utama yang berfungsi sebagai fokus analisis dan pengukuran. Variabel menggambarkan karakteristik, nilai, atau atribut tertentu yang diamati oleh peneliti dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam konteks penelitian kuantitatif, variabel memiliki peranan penting sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan melihat hubungan sebab-akibat antar gejala sosial

Peneliti membedakan dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independent Variabel) pada penelitian ini adalah kesadaran multikultural (X).
2. Variabel Terikat (Dependent Variabel) pada penelitian ini adalah sikap intoleransi (Y).

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan teoritis terhadap konsep atau variabel yang diteliti, sebagaimana dimaknai oleh para ahli atau sumber akademik yang relevan. Definisi ini sangat penting karena membantu peneliti dan pembaca memahami ruang lingkup dan substansi dari konsep yang dikaji secara utuh dan objektif. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu kesadaran multikultural sebagai variabel bebas dan sikap intoleransi sebagai variabel terikat. Beberapa yang perlu dikonsepkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Kesadaran multikultural adalah suatu kondisi kognitif, afektif, dan konatif yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, menghargai, dan merespons secara adil terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan identitas sosial yang ada di sekitarnya. Menurut Banks (2008), kesadaran multikultural merupakan kesadaran reflektif yang memungkinkan individu mengenali bahwa identitas budaya bersifat kompleks, dinamis, dan saling terkait dalam struktur sosial yang lebih luas. Kesadaran ini penting untuk membangun pemahaman kritis terhadap relasi kekuasaan, diskriminasi, dan marginalisasi yang terjadi dalam masyarakat majemuk.
- b) Sikap intoleransi adalah kecenderungan individu untuk tidak menghargai, menolak, atau menentang perbedaan dalam pandangan, kepercayaan, budaya, maupun identitas sosial orang lain, yang tercermin melalui pemikiran tertutup, kurangnya empati, serta interaksi sosial yang tidak setara. Intoleransi tidak hanya berupa ketidaksediaan menerima perbedaan, tetapi juga dapat terwujud dalam tindakan aktif yang memicu ketegangan, ketidakadilan, dan diskriminasi di tengah keberagaman. Menurut Allport (2005), intoleransi dapat berkembang akibat pengalaman antar pribadi yang negatif, norma sosial yang tidak mendukung keberagaman, serta interaksi yang dilandasi ketidaksetaraan status. Individu yang tumbuh dalam lingkungan penuh prasangka, konflik, atau nilai-nilai eksklusif cenderung memiliki sikap yang lebih intoleran terhadap perbedaan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari definisi konseptual ke dalam bentuk indikator-indikator yang dapat diukur dan diamati secara empiris. Tujuan dari definisi operasional adalah untuk memberikan kejelasan tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam konteks

penelitian, serta memudahkan proses pengumpulan dan analisis data secara kuantitatif.

- a) Kesadaran multikultural dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat pemahaman, sikap, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengenali, menghargai, serta merespons secara adil terhadap keberagaman budaya, etnis, dan identitas sosial di lingkungan sekitarnya. Kesadaran ini tercermin melalui cara berpikir yang inklusif, kepekaan terhadap ketidaksetaraan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan lintas budaya. Kesadaran multikultural diukur menggunakan ciri-ciri yang disusun berdasarkan teori pendidikan multikultural Banks (2008) ciri-ciri tersebut terdiri dari; pemahaman, menghargai, partisipasi.
- b) Sikap intoleransi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan sikap dan perilaku mahasiswa yang menolak, merendahkan, atau enggan berinteraksi secara setara dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi budaya, agama, etnis, maupun pandangan hidup. Sikap ini ditunjukkan melalui pengabaian atau pelanggaran terhadap hak orang lain, rendahnya empati sosial, ketertutupan dalam berkomunikasi, serta penolakan untuk berpartisipasi dalam kehidupan lintas identitas. Pengukuran sikap intoleransi mengacu pada dimensi yang dikembangkan oleh Allport (2005) yang biasa disebut sebagai *Allport's Scale* di mana terdapat tiga ciri utama yang terdiri dari; pembicaraan negatif, penghindaran, dan diskriminasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket (kuesioner) adalah serangkaian pernyataan tertulis yang disusun secara sistematis dan diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

Melalui angket, peneliti dapat menjangkau lebih banyak partisipan dengan waktu yang relatif efisien serta memperoleh data kuantitatif yang dapat diolah secara statistik. Menurut Sugiyono (2017), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket digunakan ketika peneliti ingin mengetahui tanggapan, persepsi, pengetahuan, sikap, atau perilaku responden terhadap suatu fenomena tertentu yang dikaji dalam penelitian.

Pada penelitian ini, penggunaan angket menjadi pilihan yang relevan karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer secara langsung dari mahasiswa sebagai populasi sasaran. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, yaitu variabel kesadaran multikultural dan variabel sikap intoleransi, sebagaimana telah dirumuskan dalam definisi operasional sebelumnya. Angket dalam penelitian ini menggunakan format tertutup, yaitu setiap pertanyaan telah disediakan pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden sesuai dengan tingkat persetujuan atau pengalamannya. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, di mana responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang disajikan, mulai dari “selalu” hingga “tidak pernah”. Skala Likert dipilih karena mampu mengukur sikap atau persepsi secara lebih fleksibel dan memberikan data interval yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial.

Penyusunan angket dilakukan dengan memperhatikan prinsip kejelasan bahasa, relevansi isi, dan validitas konstruk. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, angket akan diuji coba terlebih dahulu kepada sekelompok kecil responden untuk memastikan bahwa pertanyaannya dapat dipahami dengan baik serta untuk menguji validitas dan

reliabilitas instrumen. Angket diberikan kepada mahasiswa PPKn angkatan 2022, dan 2023 Universitas Lampung, untuk melihat pengaruh variabel kesadaran multikultural terhadap variabel sikap intoleransi. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan terarah dengan tujuan mendapatkan data atau informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada pendekatan kuantitatif, wawancara dapat dilakukan untuk melengkapi data kuantitatif dengan informasi kualitatif yang memberikan konteks dan kedalaman pada interpretasi hasil penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden atau narasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2017). Teknik ini tidak hanya membantu peneliti memperoleh informasi yang tidak tertangkap dalam angket, tetapi juga menjadi media untuk menjelaskan data-data yang belum sepenuhnya terang atau membutuhkan konfirmasi lebih lanjut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur suatu gejala ataupun fenomena. Tujuan utama penggunaan instrumen ini adalah untuk memperoleh informasi serta data yang akurat dan menyeluruh terkait isu atau permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:

1. Lembar Angket

Angket atau kuesioner, merupakan instrumen berupa daftar pertanyaan tertulis yang dirancang untuk menggali informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, angket ditujukan kepada mahasiswa Program Studi PPKn angkatan 2022 dan 2023 sebagai responden.

Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan skala Likert 1-3 sehingga responden memiliki 3 pilihan dalam memberikan alternatif jawaban (Selalu, Kadang-kadang, Tidak Pernah), selanjutnya responden akan memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan memberikan tanda checklist pada jawaban yang telah dipilih. Respon dari setiap item diberikan skor berdasarkan skala sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban selalu akan diberikan skor (3).
- 2) Untuk jawaban kadang-kadang akan diberikan skor (2).
- 3) Sedangkan untuk jawaban tidak pernah akan diberikan skor (1)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai 3 sedangkan nilai terendahnya adalah mendapatkan nilai atau skor 1. Berikut kisi-kisi untuk lembar angket:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kesadaran Multikultural

No	Indikator	Deskripsi	Skala	Nomor
			Penilaian	Butir
1.	Pemahaman	Memahami bahwa perbedaan budaya adalah hal yang wajar dan positif	Likert 1-3	1, 2, 3, 4, 5
2.	Menghargai	Menunjukkan rasa hormat terhadap adat, bahasa, dan	Likert 1-3	6, 7, 8, 9, 10

		tradisi kelompok lain		
3.	Partisipasi	Terlibat dalam kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok budaya	Likert 1-3	11, 12, 13, 14, 15

Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Sikap Intoleransi

No	Indikator	Deskripsi	Skala	Nomor
			Penilaian	Butir
1.	Pembicaraan Negatif	Ungkapan atau pernyataan yang bernada merendahkan, menjelekkan, atau menyudutkan kelompok lain berdasarkan perbedaan identitas.	Likert 1-3	1, 2, 3, 4, 5
2.	Penghindaran	Sikap menjauh, enggan berinteraksi, atau tidak mau terlibat dengan individu/kelompok lain karena adanya perbedaan identitas.	Likert 1-3	6, 7, 8, 9, 10

3. Diskriminasi	Perilaku yang membedakan perlakuan secara tidak adil terhadap pihak lain karena perbedaan identitas.	Likert 1-3	11, 12, 13, 14, 15
------------------------	--	------------	--------------------

2. Lembar Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk interaksi langsung antara dua pihak yang bertujuan untuk saling bertukar informasi atau gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga dapat diperoleh pokok-pokok penting yang akan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan terkait suatu topik tertentu. Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan menyusun dan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan kisi-kisi yang telah disiapkan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya instrumen pendukung guna memperoleh data yang relevan dan dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian. Kisi-kisi wawancara yakni sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Wawancara

No	Indikator	Sub-Indikator	Contoh
			Pertanyaan
1.	Pembicaraan negatif	1) Adanya pandangan negatif terhadap individu/kelompok berbeda agama, suku, atau budaya.	"Bagaimana pandangan Anda terhadap mahasiswa yang memiliki latar belakang agama
		2) Penilaian yang didasarkan pada stereotip atau asumsi.	atau budaya berbeda dengan Anda?"
2.	Penghindaran	1) Tindakan menghindari interaksi dengan individu/kelompok yang berbeda agama atau budaya	“Apakah menurut Anda karakter seseorang dapat dinilai hanya dari suku atau agamanya? Mengapa?”
		2) Enggan bekerja sama atau bergaul	“Apakah pernah merasa enggan berinteraksi dengan teman yang berbeda agama atau budaya?”
			“Bagaimana perasaan Anda jika

		dengan kelompok berbeda.	bekerja sama dengan mahasiswa yang berbeda latar belakang budaya?"
3. Diskriminasi	1) Perlakuan yang tidak adil terhadap individu/kelompok karena perbedaan identitas.	"Apakah semua mahasiswa dari latar belakang berbeda mendapat perlakuan yang sama di lingkungan kampus?"	
	2) Membatasi kesempatan kelompok lain untuk berpartisipasi.	"Bagaimana sikap Anda terhadap kegiatan yang melibatkan mahasiswa lintas agama dan budaya?"	

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merujuk pada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang akurat, mencerminkan konsep atau variabel penelitian secara tepat, serta sesuai dengan realitas objek yang diteliti. Menurut Sugiyono, validitas adalah tingkat ketepatan antara data yang dikumpulkan oleh instrumen dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan adalah

analisis korelasi *Pearson Product Moment*, di mana butir-butir pernyataan dalam angket dinyatakan valid apabila nilai signifikansinya (Sig. 2-tailed) < 0,05 dan nilai koefisien korelasi positif dan signifikan. Sebelum pengujian pada sampel utama, uji validitas dilakukan melalui uji coba (*try out*) kepada sejumlah responden yang memiliki karakteristik sama dengan populasi. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Korelasi Pearson (*Product Moment Pearson*) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi Pearson

n = jumlah responden (sampel)

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = jumlah seluruh skor variabel X

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor variabel Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat dari skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari skor Y

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran konsistensi dari suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila dalam pengukuran berulang terhadap objek yang sama, ia memberikan hasil yang relatif sama atau stabil. Reliabilitas sangat penting karena data yang tidak reliabel akan menghasilkan simpulan yang bias dan menyesatkan. Sugiyono menjelaskan bahwa reliabilitas berkaitan dengan keajegan data yang diperoleh dalam kurun waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017).

Untuk menguji reliabilitas instrumen, digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$, sesuai dengan pedoman interpretasi yang

umum digunakan dalam penelitian sosial. Uji ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 26, dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menyatakan apakah angket layak digunakan dalam pengumpulan data utama. Menurut Wibowo (2012) bahwasannya kriteria penilaian uji reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6 Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,60	Cukup
0,60-0,80	Tinggi
0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

H. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta instrumen lainnya agar dapat dipahami dan dianalisis untuk menjawab persoalan penelitian secara logis. Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik seperti SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), karena pengolahan data bersifat numerik dan membutuhkan akurasi tinggi.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (kesadaran multikultural dan sikap intoleransi). Analisis

distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi tingkat kesadaran multikultural dan sikap intoleransi mahasiswa program studi PPKn Universitas Lampung. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Arikunto (2013) sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Lalu untuk mengetahui tingkat persentasenya digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi responden pada kategori tertentu

N = Jumlah seluruh responden

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai residual menyebar secara simetris mengikuti kurva normal. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (untuk $n > 50$).

$$D = |Fs(x) - Ft(x)|_{max}$$

Keterangan:

$Fs(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif sampel

$Ft(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data dianggap tidak normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kesadaran multikultural memiliki peran secara signifikan dalam menekan sikap intoleransi ataukah tidak. Jika hubungan antar variabel tidak linier, maka penggunaan model linier tidak tepat.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji linearitas:

- 1) Jika nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* $\geq 0,05$, maka terdapat hubungan linier antara variabel.
- 2) Jika nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linier, pada kedua variabel.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel bebas terhadap variabel terikat, sementara hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada keduanya. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan kesadaran multikultural terhadap sikap intoleransi.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan kesadaran multikultural terhadap sikap intoleransi.

Persamaan dari regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b X$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen

X = Prediktor

α = Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b = Koefisien regresi

b. Uji T Parsial

Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji sejauh mana kesadaran multikultural (X) berpengaruh terhadap sikap intoleransi mahasiswa (Y) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dan t tabel, atau dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) t hitung $\geq t$ tabel artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh)
- 2) t hitung $< t$ tabel artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kesadaran Multikultural terhadap Sikap Intoleransi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung, dapat disimpulkan bahwa kesadaran multikultural berpengaruh signifikan terhadap sikap intoleransi mahasiswa. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai thitung sebesar -3,050 pada taraf signifikansi 0,05 dengan kontribusi pengaruh sebesar 12,5%. Semakin tinggi kesadaran multikultural mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk bersikap intoleran terhadap perbedaan sosial, budaya, dan agama di lingkungan kampus.

Secara umum, tingkat kesadaran multikultural mahasiswa berada pada kategori sangat baik, sedangkan sikap intoleransi tergolong rendah. Menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan memahami dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang cenderung berinteraksi dengan kelompok homogen dan masih adanya praktik diskriminatif halus. Sehingga masih diperlukan strategi pendidikan yang lebih merata dan berkelanjutan untuk memperkuat empati dan solidaritas antar mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran multikultural dan upaya penanaman nilai toleransi di lingkungan perguruan tinggi.

1. Bagi Mahasiswa PPKn

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk terus mengembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai kesadaran multikultural dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Mahasiswa sebagai calon pendidik dan warga negara yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa hendaknya mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, menghindari sikap eksklusif, dapat menjadi teladan dalam menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis serta dapat menekan sikap intoleransi yang ada.

2. Bagi Program Studi PPKn

Diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan multikultural yang secara langsung berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran multikultural mahasiswa dan menekan munculnya sikap intoleransi di lingkungan kampus. Penguatan tersebut hendaknya dilakukan tidak hanya melalui penyusunan kurikulum yang relevan, tetapi juga dengan menciptakan pengalaman belajar yang menumbuhkan empati, saling menghormati, dan kemampuan memahami perbedaan. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab moral perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas ruang lingkup variabel maupun metode yang digunakan. Penelitian mendatang dapat menambahkan variabel lain seperti empati sosial,

interaksi lintas budaya, pengaruh media, atau pengalaman organisasi yang beragam untuk memahami secara lebih menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi sikap intoleransi. Penelitian komparatif antar fakultas, universitas, atau bahkan lintas wilayah juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi kesadaran multikultural dan sikap toleransi individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, A., Haris, H., Rosmaladewi, R., & Muslim, A. 2023. Redefining Multicultural Competence of Students in Indonesian Higher Education: Meta-Analysis Approach. *International Journal of Language Education*, 7(1), 162–170.

Abdul Hafiz, M., Pramudya, R., & Kurniawati, L. 2025. Intoleransi Sebagai Pola Pikir dan Perilaku yang Menutup Ruang Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Multikultural dan Hak Asasi Manusia*, 10(1), 21–35.

Adha, M. M. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.

Adha, M. M. 2019. Advantageous of Volunteerism Values for Indonesian Community and Neighbourhoods. *International Journal of Community Service Learning*, 3(2), 83–87.

Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.

Adha, M. M., & Ulpa, E. P. 2021. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 90-100.

Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. 2021. Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 10-20.

Aeni, N., Kurniawan, D., & Putra, R. A. 2022. Regulasi Emosi, Pengambilan Perspektif, dan Perilaku Intoleran Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Sosial*, 10(2), 123–135.

Aliansi Jurnalist Independen & Monash University. 2024. *Laporan Pilkada 2024: Ujaran Kebencian di Ruang Digital*. <https://aji.or.id>

Allport, G. W. 2005. *On The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Perseus Books Publishing.

Anas, M., & Harum, R. 2023. Kesadaran Multikultural dan Kemampuan Mengelola Perbedaan dalam Membangun Harmoni Sosial. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 134–148.

Andriati, D., Lestari, T. D., & Hidayah, R. N. 2022. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Multikulturalisme dalam Dinamika Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Anjani, P. 2022. Intoleransi Sebagai Norma Sosial dan Implikasinya Terhadap Kerentanan Konflik Horizontal. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 17(1), 44–57.

Anwar, M., & Santoso, B. 2023. Sikap Mahasiswa Terhadap Perbedaan Pandangan dalam Diskusi Isu Sensitif di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 45–57.

Arif Sugiono. 2022. *Lampung Zona Merah Radikalisme. Dalam Antara News.* <https://antaranews.com>

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Armia, A. 2024. Intoleransi, Prasangka Sosial dan Kekerasan Simbolik dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan*, 11(1), 39–52.

Astuti, Y., & Widodo, S. 2023. Kompetensi Global dalam Pendidikan Tinggi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Global*, 4(2), 99–113.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Provinsi Lampung dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Badan Pusat Statistik. 2020. *Data Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS RI.

Banks, J. A. 2008. *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Boston: Pearson Education.

Banks, J. A. 2009. *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Banks, J. A. 2015. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.

Budiman, A., Prakoso, T., & Lestari, R. 2021. Dampak Intoleransi Terhadap Diskriminasi Pendidikan, Marginalisasi Minoritas, dan Polarisasi Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 13(2), 201–214.

Chamidi, N. C. I. 2020. The Homophily of Teachers and Religious Intolerance: A Study of Two High Schools in Pisang Batu City, Indonesia. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 25(2).

Chen, G. M., & Hu, Y. 2023. Cultural Differences and Misunderstandings in Intercultural Communication. *Journal of Intercultural Communication Research*, 52(3), 245–259.

Dayanti, M. 2015. Sikap Toleransi Mahasiswa dalam Interaksi Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 35–46.

Dervin, F. 2018. *Interculturality in Education: A Theoretical and Methodological Toolbox*. Palgrave Macmillan.

Dzurriyah, A., & Muslih, M. 2023. *Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural*. Malang: UIN Maliki Press.

Fahrudin, A., Rasyid, A., & Kurniawan, M. A. 2022. *Globalisasi dan Multikulturalisme: Tantangan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Fajri, A., Kurniawati, L., & Azizah, R. 2025. Lingkungan Keluarga dan Pembentukan Sikap Toleransi Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 21–32.

Fajri, M., Luthfi, R., & Sari, D. P. 2025. Pola Asuh Keluarga, Komunikasi Dialogis, dan Pembentukan Sikap Terhadap Perbedaan Pada Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 13(1), 15–28.

Fatimah, S. 2023. Penguatan Pembelajaran dan Kegiatan Sosial inklusif dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 134–147.

Firmansyah, A. 2024. Demokrasi Deliberatif, Keterbukaan Terhadap Perbedaan, dan Praktik Dialog Setara. *Jurnal Ilmu Politik dan Demokrasi*, 9(1), 1–14.

Firmansyah, A., & Nurdin, M. 2020. Peran Pendidikan Formal dalam Pembentukan Sikap Intoleran dan Tantangan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 321–334.

Ghufronudin, M. 2019. *Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia*. *Tirto.id*. <https://tirto.id>

Hamid, A. 2017. *Multikulturalisme dan Tantangan Global*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasanah, U., & Harsono, D. 2020. Retorika Politik Diskriminatif dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Publik Inklusif. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 7(2), 85–99.

Hasibuan, R. F., Dewi, A. R., & Muliawan, B. 2023. Empati Antar Budaya dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 143–156.

Hati, S. 2020. Kesadaran Multikultural Sebagai Fondasi Ideologis dalam Membangun Penghargaan Terhadap Perbedaan dan Pencegahan Fanatisme Identitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 287–299.

Hendriani, W. 2022. Modal Sosial dan Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Sosiologi*, 13(1), 45–59.

Heriawati, D., & Manik, D. 2023. Sikap Toleransi dan Interaksi Sosial Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 101–115.

Heryanto, A. 2022. Media Sosial, Informasi Provokatif, dan Polarisasi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Ilmu Sosial*, 7(1), 55–68.

Hidayah, S., & Rahman, A. 2021. Kesadaran Multikultural dan Perilaku Inklusif Mahasiswa. *Jurnal Multikulturalisme*, 8(2), 77–89.

Hidayat, R., & Dewi, L. 2023. Nilai-Nilai Inklusif, Etnosentrisme, dan Tantangan Kohesi Sosial. *Jurnal Pendidikan Multikultural dan Kewarganegaraan*, 9(2), 120–133.

Hilmy, M., Nasution, H., & Wibowo, F. 2021. Kebhinekaan dan Toleransi dalam Demokrasi Indonesia. *Jurnal Politik dan Sosial*, 3(2), 110–127.

Iskandar, S. 2023. *Peran Tokoh Lokal dalam Pendidikan Multikultural*. Bandung: Graha Edukasi.

Juhanggito, A., Suryadi, K., & Mulyana, A. 2018. Keberagaman Sosial Budaya dan Tantangannya dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 134–146.

Kang, S. K., & Bodenhausen, G. V. 2015. Multiple Identities in Social Perception and Interaction: Challenges and Opportunities. *Annual Review of Psychology*, 66, 547–574.

Kartini, R., & Sinaga, A. 2023. Strategi Pemerataan Kesetaraan Sosial Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Nasional*, 6(1), 88–101.

Khoiriyah, S., & Zuhri, S. 2021. Internalisasi Nilai Toleransi Mahasiswa dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 50–64.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Komnas HAM & Litbang Kompas. 2018. *Laporan Diskriminasi Rasial dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: Komnas HAM.

Kosasih, D., Anggraini, L., & Yulianti, R. 2023. Lingkungan Sosial dan Perilaku Toleran Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 13(1), 12–27.

Kosasih, D., Ramadhan, A., & Putri, N. S. 2023. Berpikir Kritis, Empati Sosial, dan Intoleransi Pada Remaja dalam Konteks Keberagaman. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 141–154.

Kurniawan, I. 2021. Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Kesadaran Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 88–101.

Ladson-Billings, G. 2021. Culturally Relevant Pedagogy 2.0: Aka the Remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84.

Liliweri, A. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.

Loke, W. M., et al. 2023. Multicultural Awareness and Social Adaptability among University Students. *International Journal of Multicultural Education*, 25(1), 59–74.

Lueke, A., & Gibson, B. 2015. Mindfulness Meditation Reduces Implicit Age and Race Bias: The Role of Reduced Automaticity of Responding. *Social Psychological and Personality Science*, 6(3), 284–291.

Mahfud, C. 2019. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahpudz, A. 2021. Toleransi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia Multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 45–55.

Mariyono, J. 2024. Kesetaraan dalam Kebijakan Publik Multikultural. *Jurnal Administrasi Negara*, 10(2), 55–69.

Mietzner, M. 2021. Intoleransi, Polarisasi Politik, dan Kemunduran Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 6(2), 101–118.

Monalisa, D., Kurniawan, E., & Yulia, S. 2020. Kecerdasan Emosional dan Interaksi Lintas Budaya Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 44–56.

Mukhlisin, M., Asmarani, D., & Fauzan, R. 2022. Toleransi Mahasiswa dalam Diskursus Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 123–134.

Nasikun. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, M. I. 2022. Kesadaran Multikultural Sebagai Landasan Pembentukan Warga Negara Demokratis. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 23–36.

Nieto, S. 2017. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. New York: Pearson.

Novitasari, H., & Hidayat, T. 2022. Resiliensi Sosial Mahasiswa dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Psikologi Humanis*, 5(1), 40–53.

Novitasari, R., & Wardani, A. 2020. Dimensi Toleransi Mahasiswa dalam Perspektif Psikososial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 112–125.

Nurfitri, L., & Prasetya, T. 2021. Ketimpangan Sosial dan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan*, 4(2), 70–84.

Nurhakim, A., Suryani, D., & Lestari, M. 2024. Intoleransi Beragama dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 23–35.

Nurhayati, N., Setiyowati, R., & Nurmala, Y. 2021. Bhinneka Tunggal Ika as National Consensus and a Universal Tool of the Indonesian Nation. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 254–263.

Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. 2016. Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PPKn*, 1(1), 64–71.

Nurul, A., Maulana, R., & Fitriani, S. 2023. Akar Budaya Intoleransi di Tengah Semboyan Kebhinnekaan Bangsa. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 134–147.

Parekh, B. 2022. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan.

Permana, A., & Riyani, S. 2023. Pembelajaran Sosial dan Pembentukan Sikap Intoleransi dalam Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 54–66.

Prasetyo, B., & Andriani, R. 2022. Perilaku Intoleran dan Implikasinya Terhadap Iklim Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 189–201.

Prasetyo, R. 2022. Kesadaran Multikultural Mahasiswa dan Tantangan Interaksi Sosial. *Jurnal Multikulturalisme dan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–47.

Pratiwi, D., & Firmansyah, A. 2022. Lingkungan Sosial, Diskriminasi, dan Pembentukan Prasangka serta Stereotip Negatif. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan Multikultural*, 8(2), 109–122.

Purwanto, A., & Hartati, R. 2022. Nilai-Nilai Toleransi dan Praktik Sosial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 10(2), 22–35.

Putra, A., & Sari, D. 2022. Intoleransi, Pelemahan Modal Sosial, dan Dampaknya Terhadap Kerja Sama Kolektif Masyarakat. *Jurnal Sosiologi dan Pembangunan Sosial*, 14(1), 88–101.

Rachman, F. 2021. Intoleransi Sebagai Ancaman Terhadap Modal Sosial dan Kohesi Masyarakat. *Jurnal Sosiologi dan Pembangunan*, 13(2), 145–158.

Rahayu, N., & Santoso, H. 2022. Kepribadian Sosial dan Regulasi Emosi Mahasiswa dalam Interaksi Multikultural. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 7(1), 50–66.

Rahma Mardia. 2025. *Peran Keluarga dalam Membentuk Toleransi Anak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 4(1), 19–28.

Rahman, A. 2021. Dominasi Kelompok, Marginalisasi Sosial, dan Perkembangan Intoleransi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(1), 67–81.

Rahman, A., Siregar, M., & Lestari, N. 2021. Bias Pribadi, Prasangka Implisit, dan Pembentukan Stereotip Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial dan Kepribadian*, 9(1), 41–55.

Rahmawati, E. 2021. Pola Asuh Otoriter dan Pembentukan Sikap Stereotip serta Diskriminatif Pada Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 9(2), 87–99.

Risladiba, N. 2023. Penguatan Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Toleransi. *Jurnal Kewarganegaraan dan Pendidikan*, 9(2), 77–90.

Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.

Saddam. 2019. Konsep Intoleransi dalam Perspektif Sosial dan Kebahasaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 112–121.

Salsabella, R., Putri, A. D., & Wijaya, H. 2025. Intoleransi dan Tantangan Kehidupan Sosial dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 1–12.

Sani, A. 2018. Kesadaran Multikultural dalam Praktik Kehidupan Sosial dan Advokasi Inklusif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan*, 5(2), 89–102.

Santoso, R., & Adha, M. M. 2019, September. Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 568–575).

Saputri, O. W., Puji Utami, I. W., & Sayono, J. 2024. Efforts to Instill an Attitude of Tolerance Through Multicultural Education in Indonesian History Subjects. *Pendidikan Multikultural*, 8(1).

Setiawan, R., & Pranata, A. 2021. Diskriminasi, Ujaran Kebencian, dan Eksklusivitas Pendidikan Sebagai Faktor Pembentuk Etnosentrisme. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(2), 102–115.

Shabilla, N., & Suryarini, T. 2023. Kesadaran Multikultural dan Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Interaksi Lintas Kelompok. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45–58.

Sihombing, B. 2024. Interaksi Mahasiswa Asrama yang Berbeda Suku di Asrama Kampus I IAKN Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5394–5398.

Siregar, M. 2022. Intoleransi Sebagai Produk Interaksi Sosial dan Struktur Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 16(1), 58–71.

Siswanto, Y. 2024. In-Group Favoritism pada Mahasiswa Aktivis Ditinjau dari Konstrual Diri Independent–Interdependent. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1).

Sukarwo, A. 2021. Intoleransi di Kalangan Generasi Muda dan Tantangan Pendidikan Nilai Toleransi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 167–180.

Suparlan, P. 2014. *Kebudayaan, Masyarakat, dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tinambunan, R., Sihombing, J., & Pasaribu, M. 2024. Ruang Dialog Lintas Kelompok, Kebijakan Publik, dan Perlindungan Minoritas dalam Konteks Intoleransi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Kebijakan Publik*, 15(1), 72–86.

Utami, L., & Mahendra, R. 2022. Internalisasi Nilai, Bias Pendidikan, dan Pembentukan Kepribadian Intoleran. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan*, 11(2), 76–89.

Ward, C., Kim, I., & Stuart, J. 2025. Diversity Receptiveness in Higher Education: Perceived Multicultural Norms, Well-being, and Attitudes Toward International Students. *Social Psychology of Education*, 28(1), 83–102.

Wibowo, A., & Wahyuni, S. 2020. Kesadaran dan Kompetensi Multikultural dalam Pembentukan Perilaku Sosial yang Menghargai Keberagaman. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 289–302.

Wibowo, A., & Wahyuni, S. 2020. Kesadaran Multikultural, Empati, dan Respons Inklusif dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 145–158.

Wijaya, E. 2023. Intoleransi, Perilaku Eksklusif, dan Segregasi Sosial dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Sosiologi dan Ilmu Sosial*, 14(2), 156–169.

Wulandari, S., & Hidayat, A. 2021. Intoleransi di Lingkungan Sekolah dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Kehidupan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 98–110.

Yuan, Y., Lin, X., & Miller, L. 2023. Dialogic Communication and Intercultural Engagement Among University Students: Building Inclusive Learning Communities. *International Journal of Communication*, 17, 18857–18875.

Yunita, R. 2020. Lingkungan Sosial Remaja dan Pembentukan Pola Pikir Eksklusif Terhadap Perbedaan. *Jurnal Psikologi Remaja dan Pendidikan*, 5(2), 93–105.

Yusuf, M. 2016. Transmigrasi dan perubahan struktur sosial masyarakat Lampung. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulkarnain, A. 2021. Intoleransi, Diskriminasi, dan Ujaran Kebencian Sebagai Ancaman Kohesi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 33–46.